

BAB III

LINGKUNGAN AUDITORIUM PUSAT KEGIATAN ISLAM AL-MARKAZ AL-ISLAMI dan BENTUK ARSITEKTUR BERNUANSA ISLAM

Pada bagian ini membahas masalah lokasi dan site serta tata letak massa dari auditorium dalam lokasi *Pusat Kegiatan Islam* yang terdiri dari bangunan masjid raya (telah dibangun dengan luas 7.744 m²) dan sarana pendidikan pada lahan seluas ± 10 Ha, karena ini akan berhubungan dengan tata letak massa bangunan yang terletak pada site yang dipisah oleh kanal. Juga pada bab ini membahas tentang penampilan bentuk dari *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang*, hal ini dilakukan agar bentuk dari masjid raya tidak tertutupi dengan keberadaan auditorium atau fasilitas lainnya yang juga akan dibangun pada kawasan ini. Disamping masalah yang paling penting diatas yang telah disebutkan juga dalam bab ini membahas masalah tata ruang luar dan elemen-elemen pendukung lainnya serta sekaligus diadakan analisis.

3.1. Lokasi dan Site.

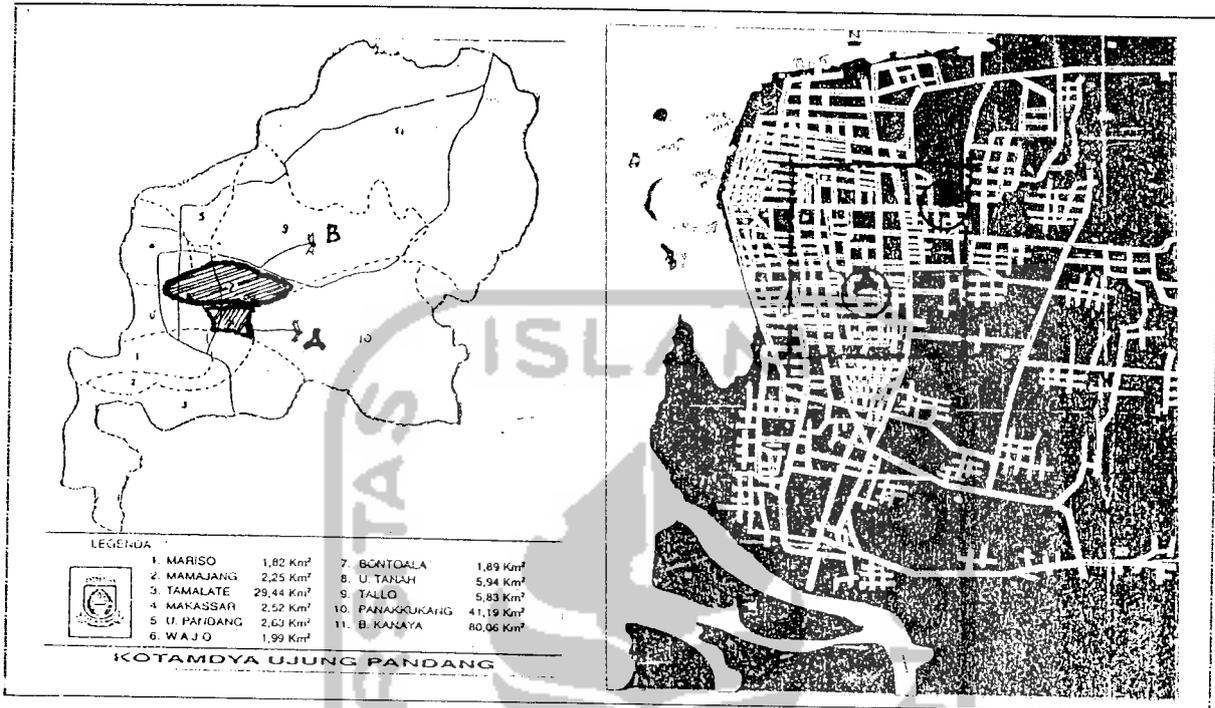
3.1.1. Lokasi.

Dalam pemilihan site dan lokasi *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang*, ini ditinjau dari aspek kota Ujung Pandang sebagai pintu gerbang penyebaran agama Islam di Kawasan Timur Indonesia maka dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu :

- Terletak di pusat kota, karena direncanakan manjadi landmark kota.
- Aksesibilitas yang dapat dijangkau dari berbagai pintu masuk ke kota Ujung Pandang, khususnya bandara, pelabuhan laut serta terminal angkutan darat.
- Lahan yang luas karena akan menampung berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam skala yang cukup besar seperti, masjid, sarana pendidikan lengkap dengan fasilitas asramanya, auditorium serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang akan mendukung pada *Pusat Kegiatan Islam*.

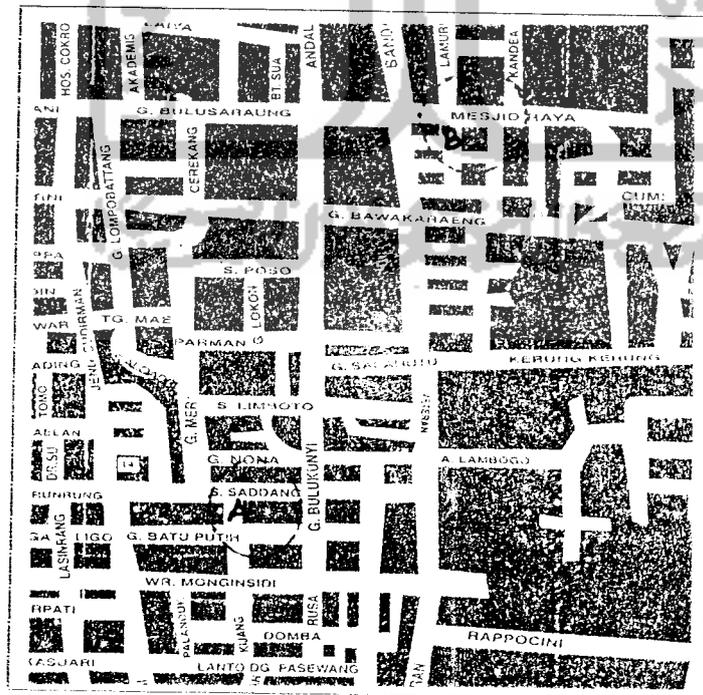
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

- Terjangkau jaringan utilitas kota dan dekat dengan fasilitas sosial sebagai sarana pendukung.



Gambar (3.1.) Peta Kodya Ujung Pandang.

Sumber : BPS Kodya Ujung Pandang, 1997 dan Indonesia Tourist Map South Sulawesi, Department of Tourism, Art and Culture

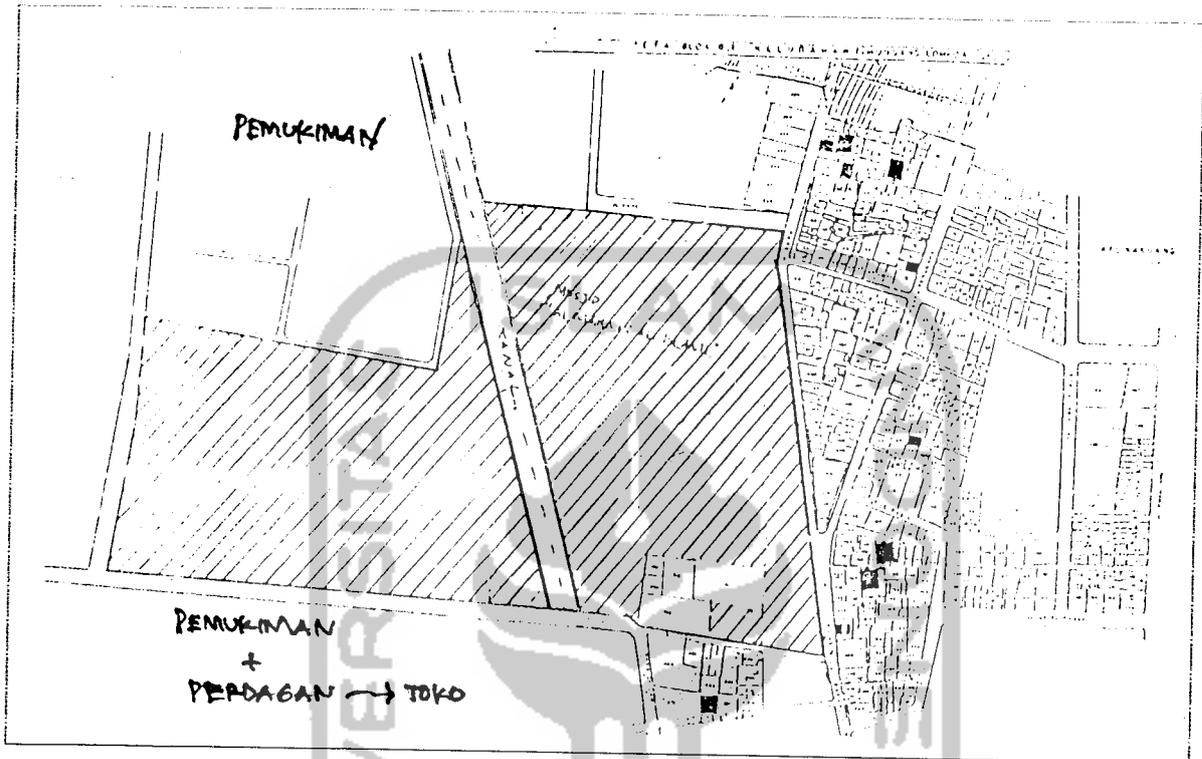


Gambar (3.2.) Peta Kodya Ujung Pandang.

Sumber : Indonesia Tourist Map South Sulawesi, Department of Tourism, Art and Culture.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

lahan seluas 100 Ha tanah untuk kebun praktikum yang tersebar diberbagai kabupaten di Sulawesi Selatan.



Gambar (3.4.) Peta lokasi Pusat Kegiatan Ujung Pandang.
Sumber : Peta block plan Kecamatan Bontoala, Kodya Ujung Pandang.

3.1.2. Site

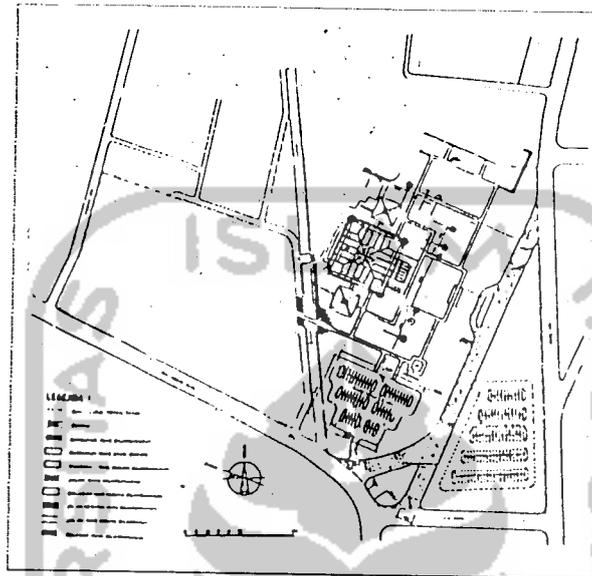
3.1.2.1. Site Keseluruhan.

Site *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* ini terletak di kawasan pusat kota bekas kampus Universitas Hasanuddin yang terletak dijalan Masjid Raya dan jalan Sunu. Lahan seluas ± 10 Ha ini, dibelah oleh kanal.

Seperti yang kita lihat pada site plan *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* pada **gambar (3.4.)**, site yang telah terisi berada pada bagian timur dari site yaitu sebuah masjid raya berdimensi 54 m x 54 m dengan luasan 7.774 m² yang dikirikananya terdapat dua bangunan tempat wudhu seluas 648 m², sedangkan bangunan lainnya yang akan menempati lahan seluas ± 10 Ha belum terlaksana pembangunannya. Dalam perencanaan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam* yang akan diletakkan pada site yang telah

¹ RUTRK Kodya Ujung Pandang

ada sebelumnya, maka harus mempertimbangkan letak massa secara keseluruhan. Hal ini sangat penting karena nantinya akan mempengaruhi dari pola-pola kegiatan yang akan berlangsung pada kawasan *Pusat Kegiatan Islam* ini.

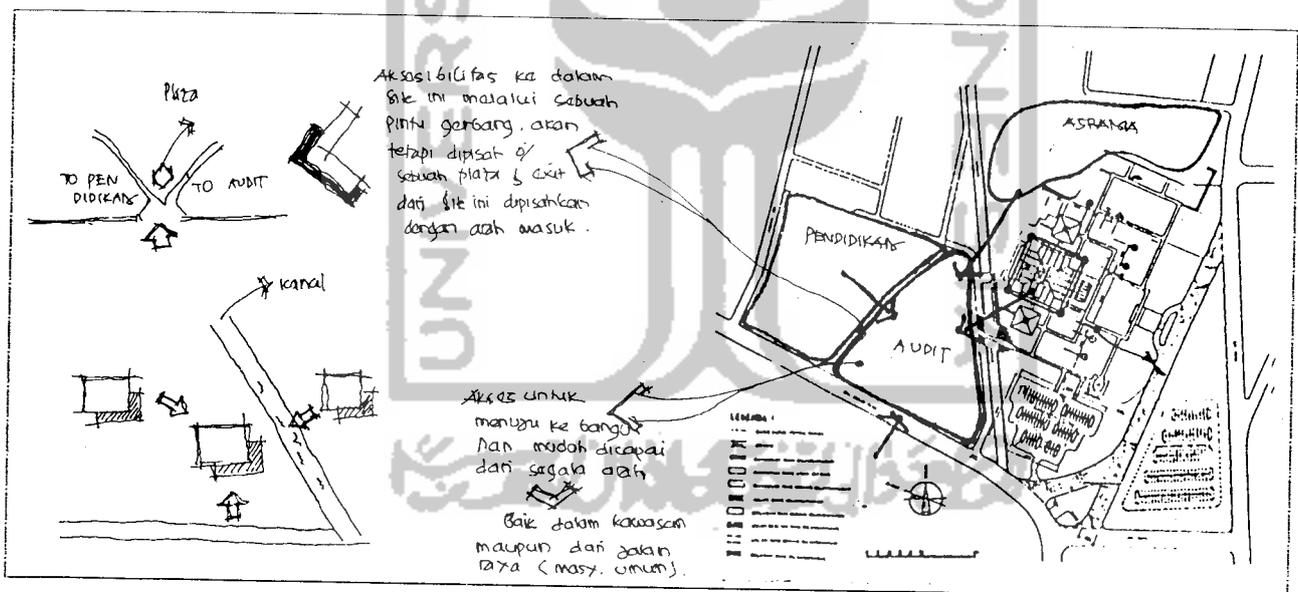


Gambar (3.5.) Site plan Pusat Kegiatan Islam.
Sumber : Majaiah Konstruksi, Mei 1995.

Dengan melihat site plan yang ada pada **gambar (3.5.)**, maka dalam meletakkan massa auditorium dalam site yang sebelumnya telah dibangun sebuah masjid ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- a) Karena auditorium akan memfasilitasi kegiatan yang berada pada *Pusat kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami*, maka akses menuju ke auditorium ini letaknya harus mudah dijangkau dari masjid dan fasilitas pendidikan.
- b) Bangunan auditorium yang juga akan melayani masyarakat umum, maka sedekat mungkin dari akses jalan utama. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung pada *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* ini.
- c) Perletakan massa bangunan pendidikan diletakkan dibelakang (sebelah barat dari bangunan auditorium) auditorium, ini dilakukan agar fasilitas ini jauh dari kebisingan karena lokasi terletak pada pinggir jalan utama sehingga akan mengurangi kebisingan yang akan ditimbulkan oleh kendaraan.

- d) Perletakan asrama untuk fasilitas pendidikan diletakkan pada sebelah utara dari masjid, hal ini dimaksudkan kegiatan keagamaan di luar waktu sekolah banyak dilakukan di masjid, baik itu berupa ibadah maupun membahas masalah-masalah keagamaan.
- e) Dalam perletakan massa bangunan fasilitas pendidikan dan asrama sengaja dipisahkan karena beberapa pertimbangan, yaitu :
- Yang seperti telah disebutkan diatas karena para santri / siswa lebih banyak melakukan aktifitas beribadah, sehingga ditempatkan berdekatan dengan masjid.
 - Dari hasil pengamatan beberapa pesantren (pesantren IMMIM Ujung Pandang, pesantren kota Tegal), memperlihatkan kecenderungan seringnya santri / siswa bolos sekolah karena antara fasilitas pendidikan dan asrama letaknya berdekatan atau disatukan.



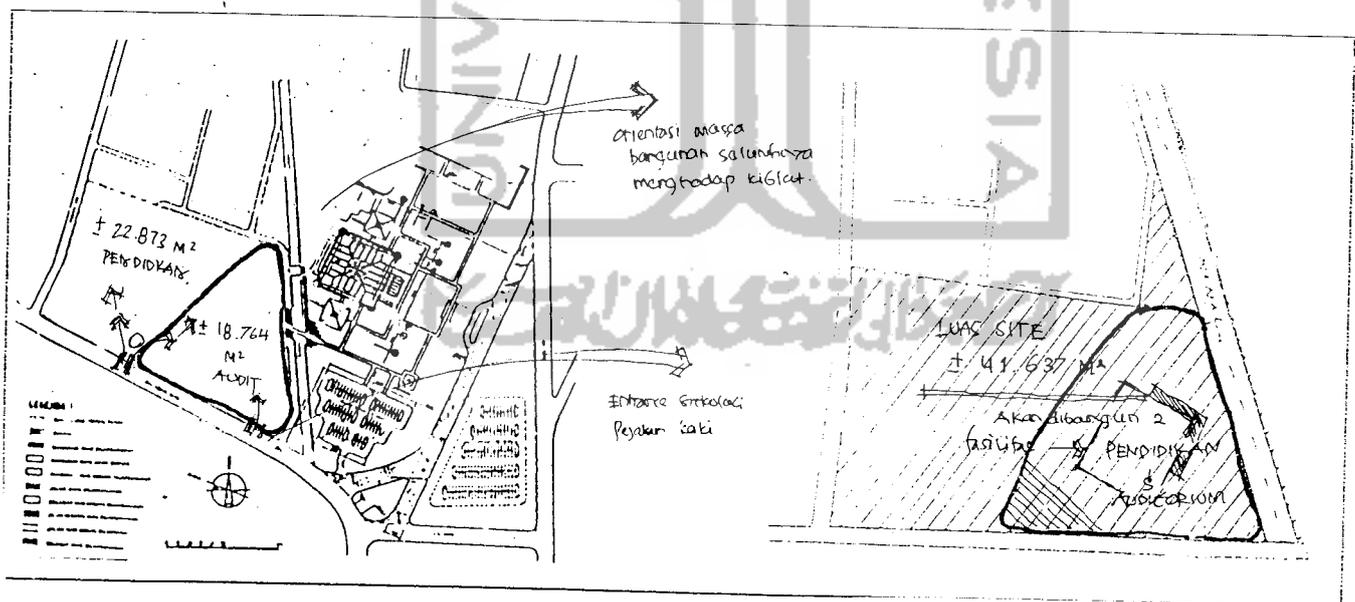
Gambar (3.6). Analisa perletakan massa auditorium.
Sumber : Pemikiran Penulis.

3.1.2.2. Site yang akan diolah (dalam perencanaan).

Site seluas ± 10 Ha, yang dibagi dua oleh kanal. Lahan di sebelah timur kanal memiliki luas ± 58.753 m² sedangkan lahan disebelah barat kanal memiliki luasan ± 41.697 m². Pada perencanaan dan perancangan Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang, kita akan menggunakan lahan disebelah barat dari kanal Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

yang membagi site ini. Dalam perencanaan site disebelah barat dari kanal, yang akan menampung dua fasilitas yang akan menempati kawasan *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* ini harus memperhitungkan mengenai beberapa hal, yaitu :

- Aksesibilitas dari jalan utama kedalam tapak. Hal ini sangat penting karena adanya dua fasilitas bangunan yang akan menempati tapak disebelah barat dari bangunan utama ini (masjid raya) yang memiliki sifat kegiatan yang sangat berbeda. Disatu pihak memerlukan ketenangan sedangkan dipihak yang lain mengkondisikan suasana yang ramai.
- Entrance bangunan (muka bangunan / fasade bangunan) juga perlu dipertimbangkan, karena mengingat dari konsep awal dari *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami* yang mengorientasikan seluruh bangunannya menghadap kiblat.
- Luas site bagi peruntukan bangunan auditorium, dalam hal ini fasilitas pendidikan lebih diutamakan karena mempunyai program-program khusus sedangkan auditorium merupakan bangunan pendukung dari bangunan yang ada pada kawasan ini.

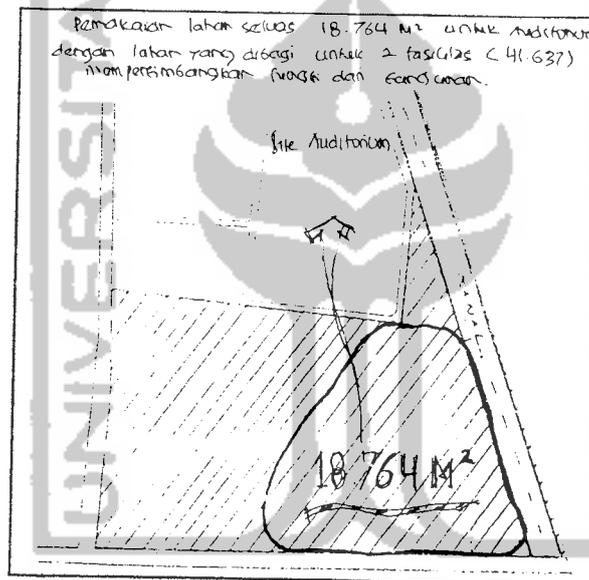


Gambar (3.7.) Site plan Pusat Kegiatan Islam keseluruhan dan site yang akan diolah.
Sumber : Majalah Konstruksi, Mei 1995 dan Pemikiran Penulis.

Apabila kita melihat pada gambar (3.7.), maka akses dari luar tapak dapat dicapai melalui dibedakannya antara akses ke auditorium dan akses ke fasilitas pendidikan, hal ini Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

juga untuk menghindari terjadinya crossing antar pemakai / pengguna pada tapak ini. Juga dalam pengolahan lahan disebelah barat dari kanal ini harus mempertimbangkan dari jalur-jalur sirkulasi (selasar yang harus menyatu kesemua bangunan, merupakan salah satu dari konsep *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* ini) dan area parkir bangunan.

Dengan menggunakan pertimbangan di atas maka dengan memperhatikan luas lahan maka direncanakan 45 % ($\pm 18.763,65 \text{ m}^2 \approx 18.764 \text{ m}^2$) dari luas total luasan site ini (site di sebelah barat kanal) akan digunakan untuk fasilitas *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang* dan ini sudah termasuk perhitungan tentang jalur-jalur sirkulasinya.



Gambar (3.8.) Site yang akan diolah Pusat Kegiatan Islam untuk auditorium.
Sumber : Pemikiran Penulis.

3.2. Bentuk dan Massa Bangunan Secara Umum dalam Arsitektur Islam.

3.2.1. Arsitektur Islam.

Arsitektur Islam adalah gagasan serta karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islam tentang arsitektur, karena itu karya-karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan ini atau yang secara ringkas disebut *Arsitektur Islam*.

Pendapat seorang arsitek, Ir. Adhi Mursied mengatakan Arsitektur Islam merupakan hasil karya seni individu maupun masyarakat muslim untuk kepentingan hidup

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

mereka agar dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya, sehingga essensi dasar dari sebuah arsitektur yang Islami, adalah adanya pemanfaatan bagi umatnya.

Asal mula pertumbuhan Arsitektur Islam terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Ar-Rasyidin. Pada bentuk awalnya Arsitektur Islam itu sebagaimana terlihat pada masjid, yang bukanlah bangunan megah seperti yang tampil pada masa kejayaannya, melainkan sederhana dan bersahaja. Pada masa perkembangan selanjutnya selain perkembangan arsitektur masjid yang dimulai dari bentuk yang sederhana sampai perkembangannya menjadi beraneka ragam dalam bentuk serta coraknya seperti penambahan kelengkapan bangunan masjid dengan menara², bentuk masjid yang semula beratap rata sampai mengembang kearah lengkung (*konstruksi lengkung*) dan kubah³ yang kemudian pada saat ini, bentuk tersebut selalu dihubungkan dengan ciri simbolis yang khas bangunan Islam dan kadang-kadang dilengkapi dengan bentuk *relief* (*ornamen kaligrafi*)⁴.

3.2.2. Prinsip Kesatuan dan Unitas.

3.2.2.1. Prinsip Kesatuan dalam Islam.

Islam sebagai suatu *ad-dien* yang mengatur cara berfikir, bersikap dan berperilaku bagi pemeluknya, mengajarkan bahwa pencipta, penagtur alam dan kehidupan ini adalah Allah SWT.

3.2.2.2. Prinsip Unitas dalam Arsitektur Islam.

Arsitektur dalam Islam adalah bagian dari suatu proses penterjemahan pesan-pesan Ilahi kedalam konteks kehidupan dunia, yang selalu membuka diri terhadap perkembangan, sejauh mana tetap berkesesuaian dengan pesan dalam Islam. Proses penerjemahan atau transformasi yang cenderung dipandang sebagai proses *ijtihad*, yang oleh Charles Jencks diartikan sebagai :

“ *reintepret the text and tradition in the light of present needs (Architerture Beyond Architecture, Academy Editions-London, UK, page 120).*⁵

² Y.B Mangun Wijaya, *Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filasafatnya*, 1992

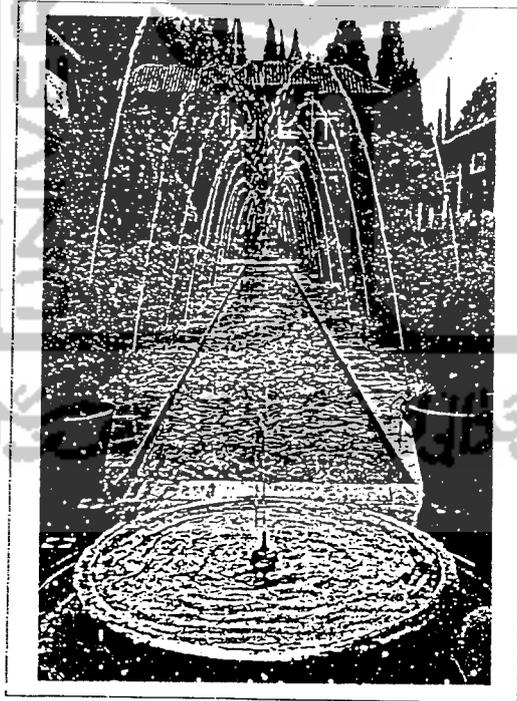
³ Y.B Mangun Wijaya, *op. Cit.*

⁴ Y.B Mangun Wijaya, *op. Cit.*

⁵ Kutipan laporan TA-UGM, Erwin Anandita, 1993

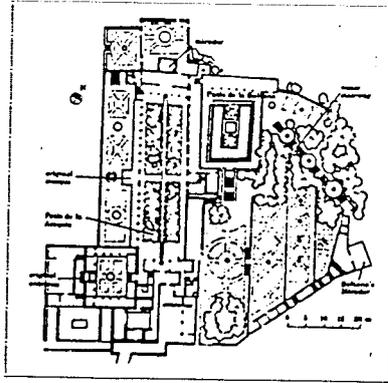
Dalam bahasa Arab, *al-tauhid* berarti kesatuan dan keterpaduan, sehingga kalimat *tauhid* “*La Ilaha Illallah*” tidak hanya merupakan pengakuan akan ke-Esa-an Allah, tetapi juga menunjukkan “*kesatuan*” seluruh alam semesta untuk menuju suatu keseimbangan. Selanjutnya *tauhid* merupakan dasar bagi suatu perencanaan dan perancangan dalam arsitektur. Unitas dalam arsitektur merupakan suatu integrasi dari elemen-elemen arsitektur, perpaduan antara muatan lokal dengan konsep Islam, antara lingkungan binaan dengan lingkungannya (*environment*) atau alam (*nature*), antara fungsi dan keindahan yang harus diletakkan sesuatu dengan proporsinya. Penjabaran prinsip unitas adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip unitas yang pertama terlihat pada cara *Arsitektur Islam* memperlakukan eksterior, ruang-ruang interior dan pertamanan dari sebuah bangunan, ketiga komponen ini adalah tiga fase dari sebuah realita tunggal yang biasanya terbentuk dan terwujud oleh sebuah bangunan atau kelompok bangunan.



Gambar (3.9.) Patio de la Acequia, Generalife Alhambra, konsep taman yang memiliki keterpaduan dalam hubungan eksterior dan interior, juga keterpaduan antara fungsi dan keindahan.

Sumber : Brookes, *Gardens of Paradise; The History and Design of the Great Islamic Garden*, 1987.



Gambar (3.10.) Denah Generalife Alhambra.

Sumber : Brookes, Gardens of Paradise; The History and Design of the Great Islamic Garden, 1987.

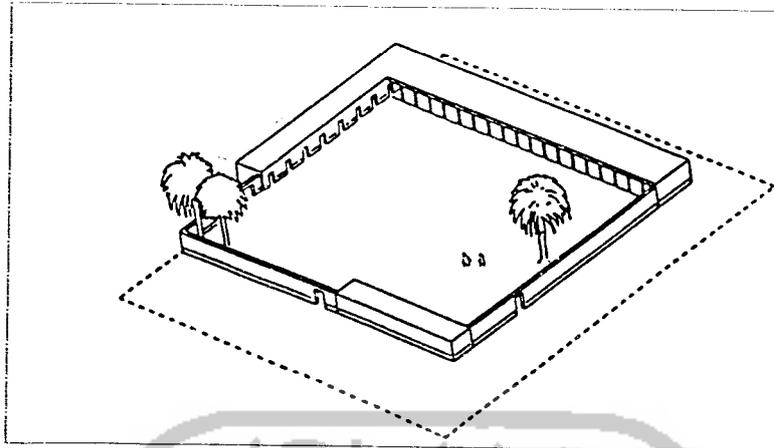
- 2) Prinsip unitas yang kedua dalam *Arsitektur Islam*, semua komponen yang terwujud lahir dari konsepsi struktur sebagai keseluruhan dan dapat dipergunakan secara luwes sebagai akibat dari fungsi ganda yang dipunyai sebagian besar ruang.
- 3) Prinsip unitas yang ketiga secara langsung berkaitan dengan pengawinan keindahan dan fungsi utilitas yang demikian khas bagi semua seni Islam, terutama arsitektur. Islam menekankan pentingnya keindahan sebagai kualitas kebenaran.

Keterpaduan dari elemen-elemen bangunan, baik sebagai satu bangunan tunggal atau antar bangunan dalam kawasan menunjukkan suatu keterikatan yang pada akhirnya memberikan citra atau image.

3.2.3. Ungkapan Fisik dalam Arsitektur Islam.

Perkembangan Islam berdaptasi dengan unsur budaya setempat telah berakar dengan segala keragaman (*budaya Hindu dan Budha*) yang telah lebih dahulu dianut, di miliki serta di resapi. Justru peradaban setempatlah yang mewujudkan bentuk dan rupanya.

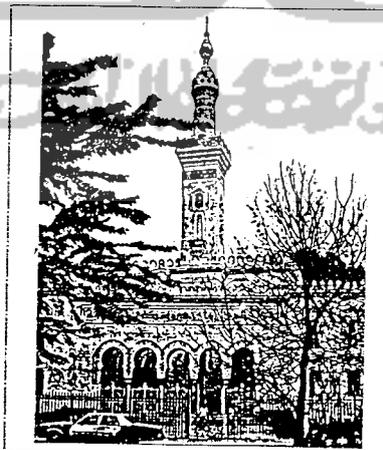
Di dalam ajaran Islam tidak mengatur adanya simbol-simbol atau bentuk yang memberikan ciri khas tertentu (*Islam tidak memberikan suatu standarisasi atas bentuk-bentuk arsitektur*). Ungkapan fisik merupakan sebuah pemikiran yang memberikan andil dalam *arsitektur* serta memberikan manfaat bagi ummat manusia.



Gambar (3.11) Awai pembangunan masjid, didasarkan pada rumah Nabi Muhammad SAW di Madinah.
Sumber : Frishman ed., *The Mosque*, 1994.



Gambar (3.12.) Masjid Tua, Ternate, Indonesia, berdiri pada abad ke XVIII, beratap tingkat
Sumber : Frishnan ed., *The Mosque*, 1994.



Gambar (3.13.) Islamic Centre Mosque (1957), Washington D.C, bangunan utama muslim dalam lingkungan urban non-muslim
Sumber : Frishman ed., *The Mosque*, 1994.

Dengan demikian perwujudan bentuk dari *Arsitektur Islam* dengan memperhatikan beberapa perumusan⁶, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa upaya mencari “ *konsep Arsitektur Islam* “, dapat dicapai dengan jalan menggali dari sumber dasarnya yaitu *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.
2. Islam mengatur tatanan nilai kehidupan, bukan simbol arsitektur, (Islam tidak berkepentingan dengan arsitektur tetapi arsitektur yang berkepentingan dengan Islam).
3. Beberapa batasan tentang *Arsitektur Islam* sebagai berikut :
 - Sebagai produk dunia Islam pada jamannya.
 - Arsitektur yang mengandung tatanan dan nilai jiwa (*spirit*) Islam.
4. Islam tidak pernah memberi nilai yang “*negatif*” terhadap perkembangan arsitektur pada umumnya. *Arsitektur Islam* terwujud dengan harapan agar dengan hal tersebut orang dapat lebih meningkatkan nilai hidupnya sebagai hamba Allah yang taqwa.
5. Islam tidak mengatur simbol-simbol fisik yang menjadi ciri khas tertentu (*trademark*), dalam artian diluar dari simbol-simbol yang mengarahkan pada timbulkannya kesyirikan pada Allah harus dihindarkan.

Dari perumusan-perumusan yang kita dapatkan di atas, maka di dalam perencanaan Auditorium Pusat Kegiatan Islam yang menggunakan unsur-unsur arsitektur bernuansa Islam, maka dilakukan cara sebagai berikut :

- Berpedoman kepada bentuk-bentuk yang sudah ada sebagai sumber inspirasi dalam merencanakan auditorium ini.
- Konsep-konsep dalam perencanaan dan perancangan sebagian diambil dari dalam *Al-Qur'an* maupun *Al-Hadist*.
- Mennggunakan bentuk-bentuk geometris terpusat sebagai perwujudan dari bentuk bangunan, karena hal ini selain menunjukkan keseimbangan didalam bangunan juga mengikuti bentuk dari masjid raya *Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang*.

⁶ Diskusi Islami KMTA Wiswakharman UGM, “ Mencari Konsep Arsitektur Islam “, Yogyakarta, 1982
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

3.3. Analisa Bentuk Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.

Lahan seluas ± 10 Ha ini akan menampung banyak massa bangunan sehingga diperlukan suatu bentuk yang dominan agar bangunan satu dengan yang lainnya tetap terjadi hubungan dan menimbulkan kesan keserasian antar massa bangunan.

Disini kita akan membahas masalah mengenai bentuk dari masjid raya yang telah ada sebelumnya, karena ini akan mempengaruhi bentuk bangunan yang akan dibangun pada site ini. Jadi antara bangunan satu dengan bangunan lainnya tetap adanya kesatuan bentuk. Walaupun pada dasarnya bentuk dari bangunan ini berbeda-beda akan tetapi masih ada unsur-unsur pada bangunan masjid raya dapat dimasukkan pada bangunan yang akan dibangun nantinya (auditorium, fasilitas pendidikan serta asramanya dan lain sebagainya).

Pada pembangunan masjid raya ini pada dasarnya memakai konsep dasar bentuk, yaitu : monumental, mencerminkan ciri tradisional daerah, arsitektur bernuansa Islam dan fungsioanal yang mengacu pada masa depan.



Gambar (3.14.) Penampilan bentuk dari Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang.
Sumber : Dokumentasi Penuhis.

Bentuk dari *Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam* ini mengacu pada masjid tertua di Sulawesi Selatan, yakni *Masjid Katangka* di Gowa. Masjid ini beratap tumpuk dua dan didekatnya terdapat makam *Syekh Jusuf* yang berbentuk piramid dengan busur segitiga.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang



Gambar (3.15.) Masjid Katangka di Kabupaten Gowa,
Sumber : Dokumentasi Penulis.

Juga dalam mengambil ciri arsitektur tradisional dalam penampilan masjid ini, bangunan tradisional Sulaewesi Selatan dijadikan sebagai inspirasi rancangannya. Di bawah ini ada ciri typologi yang paling nampak pada bangunan tradisional Sulawesi Selatan yang digunakan dalam penampilan *Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang*, yaitu :

- *Atap Pelana*; Atap-atap ini berbentuk pelana dengan sudut kemiringan yang cukup besar, kadang-kadang lebih dari 45° . Pada kedua ujung atap diadakan penyelesaian yang melambangkan tingkat sosial dari penghuninya.

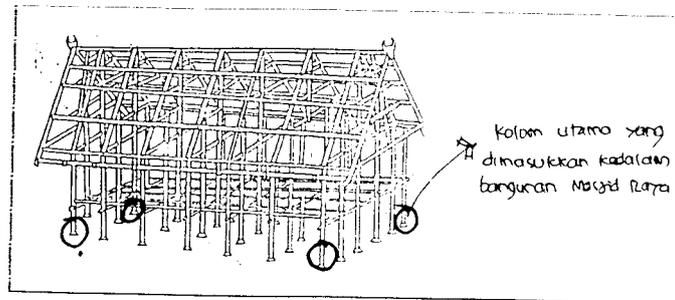


Gambar (3.16.) Timpa Laja Rumah Sao Raja dan Rumah rakyat (bola)
Sumber : Seminar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan.

Modifikasi bentuk dari piramid tumpuk dengan rusuk busur segitiga dibubuhkan pada bidang atap yang dibuat seperti terpilin. Bentuk-bentuk segitiga ini lalu muncul diman-mana sebagai jendela, pintu dan elemen ruang lainnya

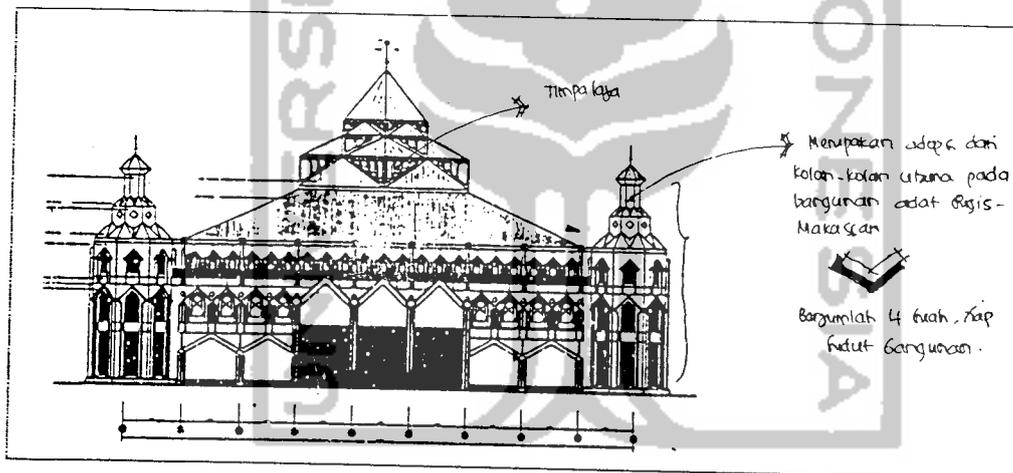
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

- Berdiri diatas tiang (bentuk panggung).



Gambar (3.17.). Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makassar
Sumber : Seminar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan.

Juga kesan rumah panggung baruga dan adanya timpalaja juga dihadirkan, antara lain melalui penampakan kolom di kaki-kaki bangunan dan bentuk atapnya yang bertingkat-tingkat.



Gambar (3.18.) Tampak depan Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam Ujung Pandang.
Sumber : Majalah Konstruksi, Mei 1995.

3.4. Analisa bentuk Auditorium Pusat Kegiatan Islam.

Setelah kita melihat bentuk dari masjid raya, maka di bawah ini kita akan membahas masalah mengenai bentuk dari auditorium itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang diangkat mengenai bentuk dari Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang, yaitu : "bagaimanakah penampilan bentuk fisik dari Auditorium Pusat Kegiatan Islam yang menyatu dengan lingkungan disekitarnya serta bangunan yang sudah ada sebelumnya (masjid raya), sehingga membentuk kesatuan bentuk yang serasi pada kawasan tersebut". Apabila kita melihat dari permasalahan yang Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

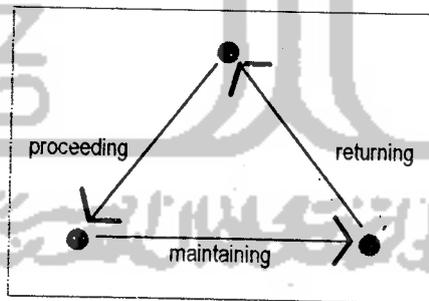
ada diatas, maka kita akan membicarakan masalah mengenai bentuk bangunan, tampilan luar bangunan serta massa bangunan dari auditorium itu sendiri.

Pada bentuk bangunan yang ada pada bangunan yang bernuansa Islam, banyak bentuk-bentuk yang digunakan. Baik itu bentuk tidak beraturan maupun bentuk-bentuk yang beraturan. Akan tetapi di dalam bangunan arsitektur yang bernuansa Islam banyak sekali yang menggunakan bentuk-bentuk geometris, hal ini karena bentuk-bentuk geometris menunjukkan suatu keseimbangan bagi bangunan.

3.4.1. Bentuk Bangunan.

Dalam membicarakan bentuk dari sebuah bangunan dalam hal ini kita akan membahas masalah denah dari bangunan itu sendiri maupun bentuk fisiknya. Dalam membahas bentuk dari bangunan Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang, kita akan membahas masalah mengenai bentuk-bentuk geometris karena sebagian besar dari bangunan bernuansa Islam menggunakan bentuk-bentuk geometris ini.

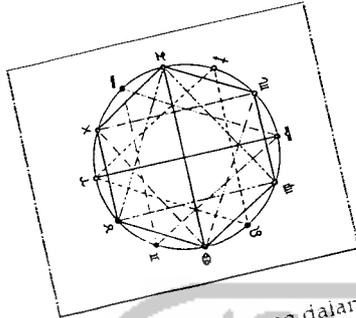
Sistem kosmik memiliki 3 fase yang simultan, yaitu *proceeding* (berawal), *maintaining* (bertahan) dan *returning* (kembali ke asal)



Gambar (3.19.) Fase simultan sistem kosmik
Sumber : Astronomical and Cosmological, Symbolism in Islamic Patterns :
The Objective of Sacred, Keith Critlow.

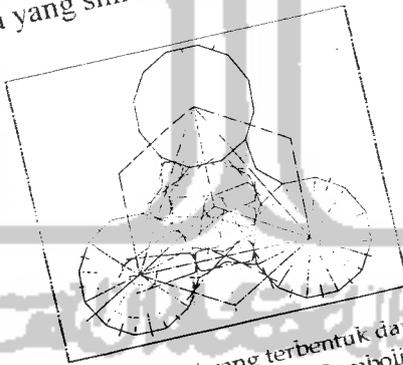
Jika hal ini dikaitkan dengan 12 gugus bintang dalam kosmologi, terlihat adanya 4 rangkaian kelompok gugus bintang yang masing-masing terdiri atas 3 gugus bintang.

Bab III Lingkungan Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami
dan Bentuk Arsitektur Bernuansa Islam



Gambar (3.20.) Gugus bintang dalam tata surya.
Sumber : Astronomical and Cosmological, Symbolism in Islamic Patterns :
The Objective of Sacred, Keith Critchlow.

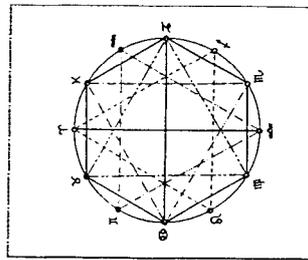
Pergerakan planet-planet matahari sepanjang 12 gugus bintang membentuk pola geometri yang sangat konsisten. Pola tersebut jika dihubungkan dengan membentuk berbagai poligon. Segi sembilan yang terletak di pusat melambangkan siklus hubungan waktu antara Saturnus dengan Jupiter dan segi duabelas melambangkan totalitas zodiak. Diantara keduanya terdapat hexagon yang menyatukan ketiga bentuk tersebut. Hal ini memperlihatkan pola sempurna yang simetris dan berhubungan.



Gambar (3.21.) Pola geometri yang terbentuk dari pergerakan planet.
Sumber : Astronomical and Cosmological, Symbolism in Islamic Patterns :
The Objective of Sacred, Keith Critchlow.

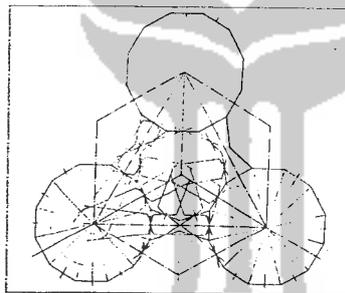
Hal di atas menunjukkan bahwa manusia harus mempelajari alam semesta untuk memahami keberadaannya sedangkan keberadaan manusia seluruhnya bergantung pada "Sang Pencipta". Setiap tindakan dari desain arsitektur secara inheren adalah kegiatan dalam geometri. Keduanya memperhatikan proporsi garis, permukaan dan bentuk yang ditata dalam ruang. Oleh karena itu setiap analisis dari sebuah pekerjaan arsitektur bagian per bagian merupakan telaah ke dalam geometrinya. Prinsip geometri diaplikasikan dalam tradisi arsitektural yang bervariasi, seperti dalam tradisi arsitektural dunia Islam dengan cara yang lebih fleksibel dan digunakan untuk menghasilkan garis besar perancangan.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang



Gambar (3.20.) Gugus bintang dalam tata surya.
Sumber : Astronomical and Cosmological, Symbolism in Islamic Patterns :
The Objective of Sacred, Keith Critlow.

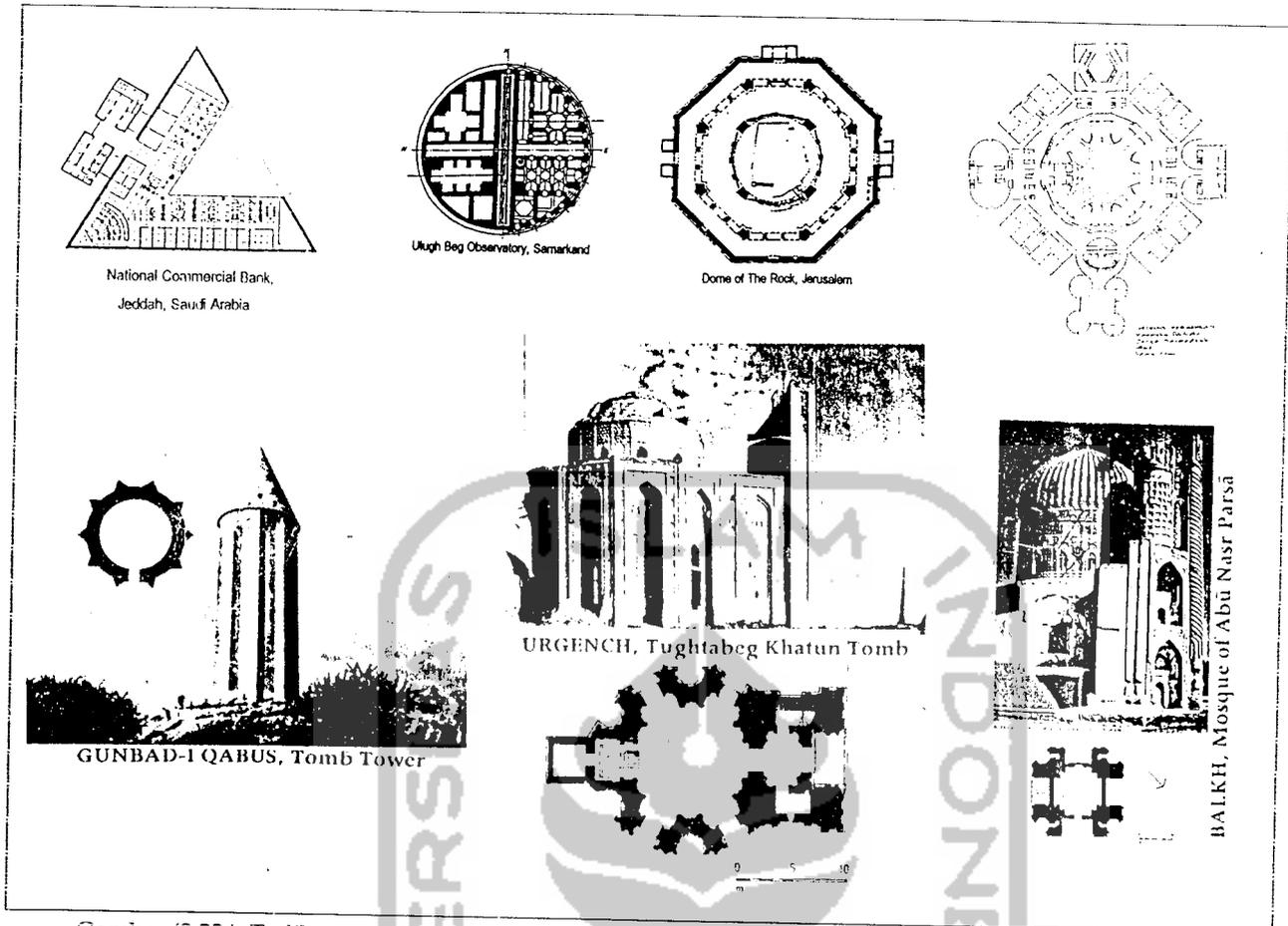
Pergerakan planet-planet matahari sepanjang 12 gugus bintang membentuk pola geometri yang sangat konsisten. Pola tersebut jika dihubungkan dengan membentuk berbagai *poligon*. Segi sembilan yang terletak di pusat melambangkan siklus hubungan waktu antara Saturnus dengan Jupiter dan segi duabelas melambangkan totalitas zodiak. Diantara keduanya terdapat *hexagon* yang menyatukan ketiga bentuk tersebut. Hal ini memperlihatkan pola sempurna yang simetris dan berhubungan.



Gambar (3.21.) Pola geometri yang terbentuk dari pergerakan planet.
Sumber : Astronomical and Cosmological, Symbolism in Islamic Patterns :
The Objective of Sacred, Keith Critlow.

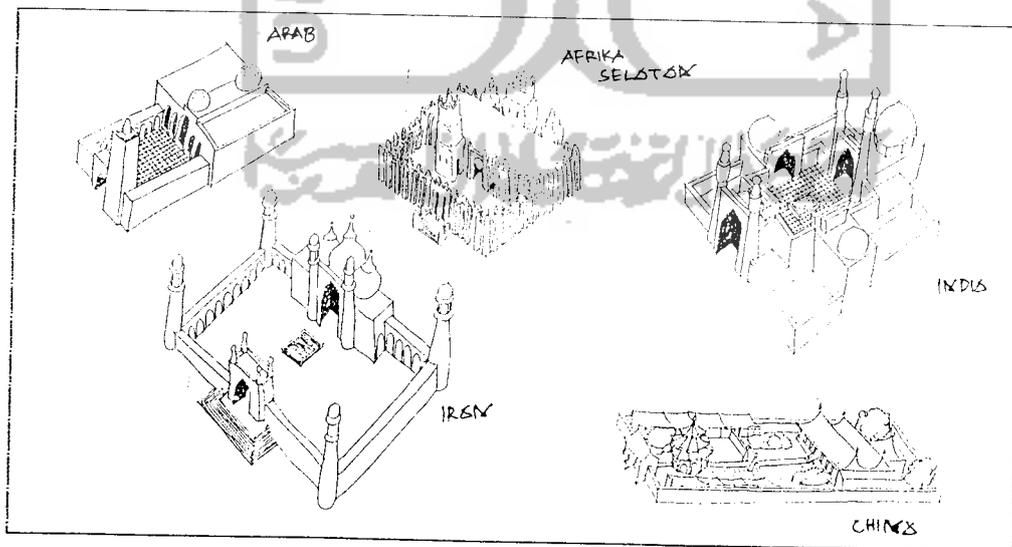
Hal di atas menunjukkan bahwa manusia harus mempelajari alam semesta untuk memahami keberadaannya sedangkan keberadaan manusia seluruhnya bergantung pada "Sang Pencipta". Setiap tindakan dari desain arsitektur secara inheren adalah kegiatan dalam geometri. Keduanya memperhatikan proporsi garis, permukaan dan bentuk yang ditata dalam ruang. Oleh karena itu setiap analisis dari sebuah pekerjaan arsitektur bagian per bagian merupakan telaah ke dalam geometrinya. Prinsip geometri diaplikasikan dalam tradisi arsitektural yang bervariasi, seperti dalam tradisi arsitektural dunia Islam dengan cara yang lebih fleksibel dan digunakan untuk menghasilkan garis besar perancangan.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang



Gambar (3.22.) Terlihat beragamnya bentukan geometris yang digunakan dalam denah bangunan, baik itu bentuk geometris murni maupun turunan dari alam.

Sumber : Ahmad Y. Al-Hassan and Donald R. Hill, "Islamic Technology An Illustration History", Cambridge University Press.

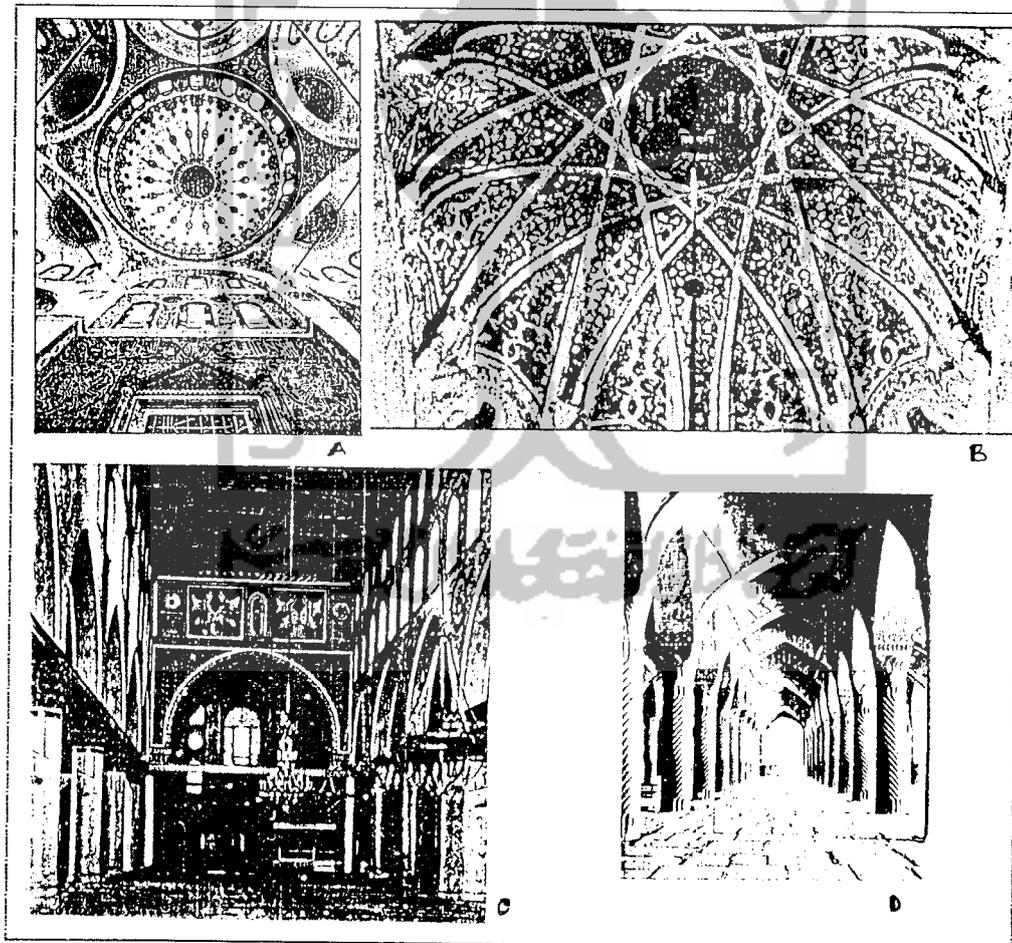


Gambar (3.23.) Bentuk tiga dimensi beberapa bangunan Islam (Arab, Afrika Selatan, Iran, India dan China).

Sumber : Frishman ed., The Mosque, 1994.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

Pada gambar (3.22.), terlihat bentuk-bentuk denah yang mempunyai geometris terpusat. Dalam bangunan Islam bentuk-bentuk denah tidak ditentukan, akan tetapi dari gambar yang kita dapatkan di dalam buku, arsitektur Islam sebagian besar menggunakan bentuk geomtris. Hal ini karena akan memudahkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan untuk menarik sumbu-sumbu bangunan sehingga didapatkan unsur-unsur keseimbangan baik itu mengenai fungsi dari bangunan maupun bentuk fisik dari bangunan itu sendiri, akan tetapi ada juga denah dari bangunan Islam yang menggunakan bentuk, bentuk yang tidak teratur, seperti pada denah Generalife, Alhambra (gambar 3.10). Sedangkan pada gambar (3.23), terlihat bentuk tiga dimensi dari bangunan Islam di dunia. Bentuk dari tiga dimensi dari bangunan di dunia mempunyai bentuk yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena kebudayaan yang berbeda-beda. Jadi dalam arsitektur Islam bentuk bangunan tidak mempunyai suatu patokan tertentu dalam bentuk fisiknya.

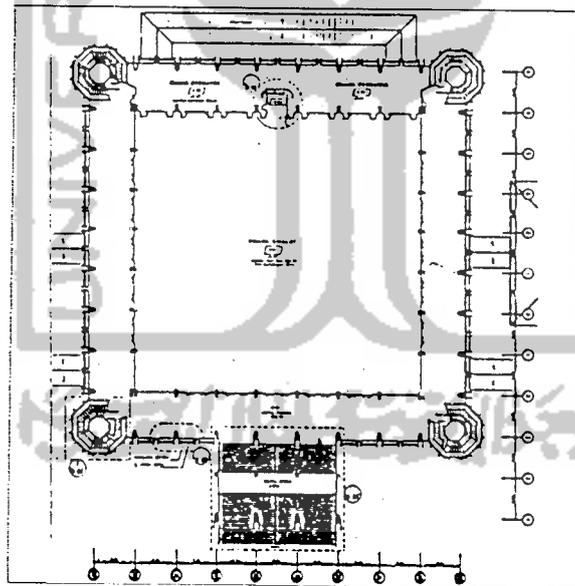


Gambar (3.24.) Pemakaian unsur geometri pada bangunan (interior : (a). Masjid Femicen, 1136 M. (b). Masjid Sokullu, Istanbul, (c) Mosque of Al-Aqsa, Jerusalem, (d) Vakil Mosque, Shiraz).

Sumber : Frishman ed., *The Mosque*, 1994.

Apabila kita memperhatikan pada **gambar (3.24)**, maka bentuk-bentuk geometri juga digunakan pada bagian-bagian dalam bangunan arsitektur Islam. Akan tetapi penggunaan bentuk-bentuk tersebut hanya digunakan pada tempat tertentu saja baik itu digunakan dalam skala besar maupun skala kecil. Misalnya pada bentuk denah seperti yang dibahas di atas, langit-langit ruang utama dari sebuah bangunan ataupun pada bagian-bagian bukaan dari tampilan luar bangunan.

Dari gambar-gambar yang kita lihat di atas (**gambar 3.22 – 3.24**), kita dapat mempelajari dari bentuk-bentuk geometri yang dipakai di dalam sebuah bangunan, hal ini akan berkaitan dengan penampilan bentuk fisik dari bangunan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Ujung Pandang* ini. Dalam hal ini penggunaan bentuk geometri yang jelas digunakan pada denah dari bangunan auditorium ini hal ini mengingatkan dari konsep-konsep bangunan Islam banyak menggunakan bentuk-bentuk denah dengan geometri terpusat yang menyimbolkan suatu keseimbangan, begitu juga dengan bentuk denah dari bangunan masjid raya sendiri yang menggunakan bentuk geometri.



Gambar (3.25.) Denah lantai dasar Masjid Raya Pusat Kegiatan Islam.
Sumber : Majalah Konstruksi.

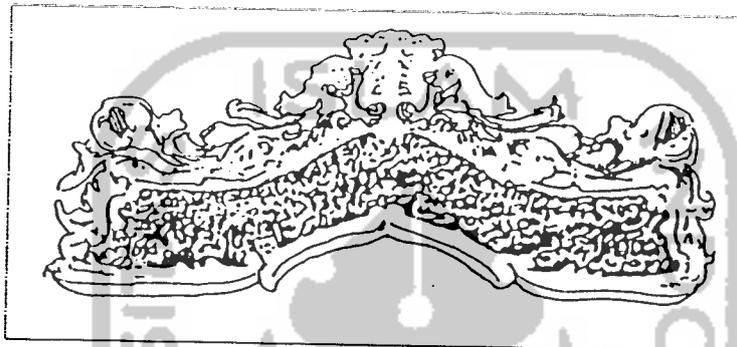
3.4.2. Tampilan Luar Bangunan.

Tampilan luar bangunan merupakan komponen arsitektural paling awal dalam kontak visual dengan pengamat dan juga menjadi identitas dari suatu fungsi bangunan

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

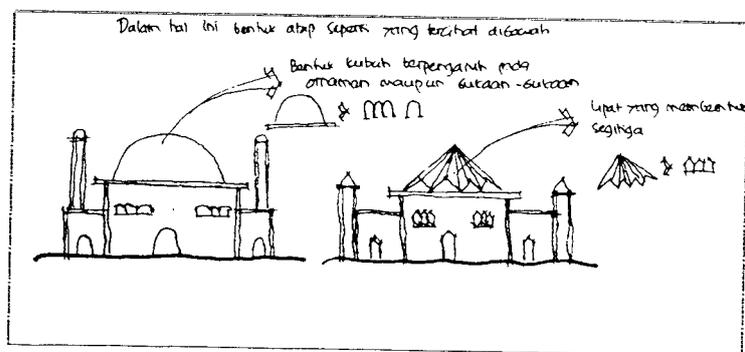
tertentu. Dalam tampilan luar bangunan yang bernuansa Islam, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati, antara lain :

- Dimungkinkan penambahan ornamentasi yang dapat mendukung dan memperkuat citra yang ingin ditampilkan; dalam hal ini penambahan ornamentasi pada tampilan luar dari bangunan yang ditekankan pada ornamentasi arsitektur lokal yang bernuansa Islam.



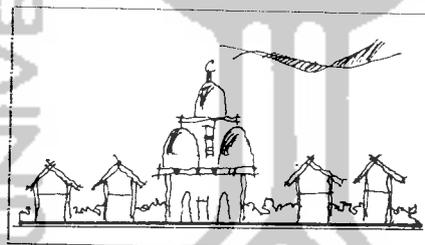
Gambar (3.26.). Ornamen dan Hiasan rumah tradisional Bugis Makassar.
Sumber : Seminar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan.

- Unsur dari bentuk-bentuk geometris terlihat jelas pada keseluruhan tampilan luar bangunan (ilustrasi / contoh lihat **gambar 3.31**).
- Komponen tampilan luar bangunan seperti bukaan-bukaan, struktur serta atap memperlihatkan pengulangan dengan ritme tersendiri (ilustrasi / contoh lihat **gambar 3.31**).
- Di sini dalam penggunaan struktur atap dalam kaitannya dengan penampilan luar bangunan, karena akan membutuhkan ruangan yang besar yang bebas dari kolom-kolom yang dapat mempengaruhi kegiatan di dalam ruangan auditorium, maka dalam perencanaan dan perancangan Auditorium Pusat Kegiatan Islam ini menggunakan struktur bentang lebar. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bab selanjutnya (**4.5.1. Sistem Struktur**).



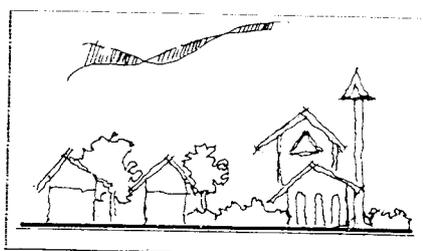
Gambar (3.27.). Atap mempengaruhi tampilan bangunan.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- Tampilan luar bangunan selalu mencerminkan keterpaduan antara bangunan dengan kondisi iklim dan lingkungan tempat bangunan itu berada; dalam hal ini perwujudan fisik penampilan luar bangunan terhadap lingkungannya. Ada beberapa cara yang ditempuh, yaitu:
 - Bentuk bangunan yang kontras dengan bentuk yang ada di lingkungan sehingga bangunan tidak seirama dengan bangunan disekitarnya.



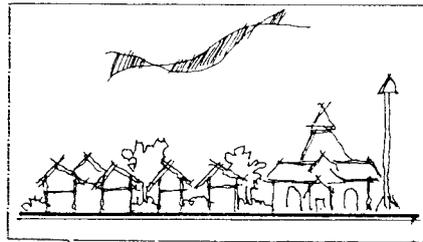
Gambar (3.28.). Bangunan yang kontras dengan lingkungannya.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- Mengikuti bentuk-bentuk penampilan bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya, seirama dan tidak kontras.

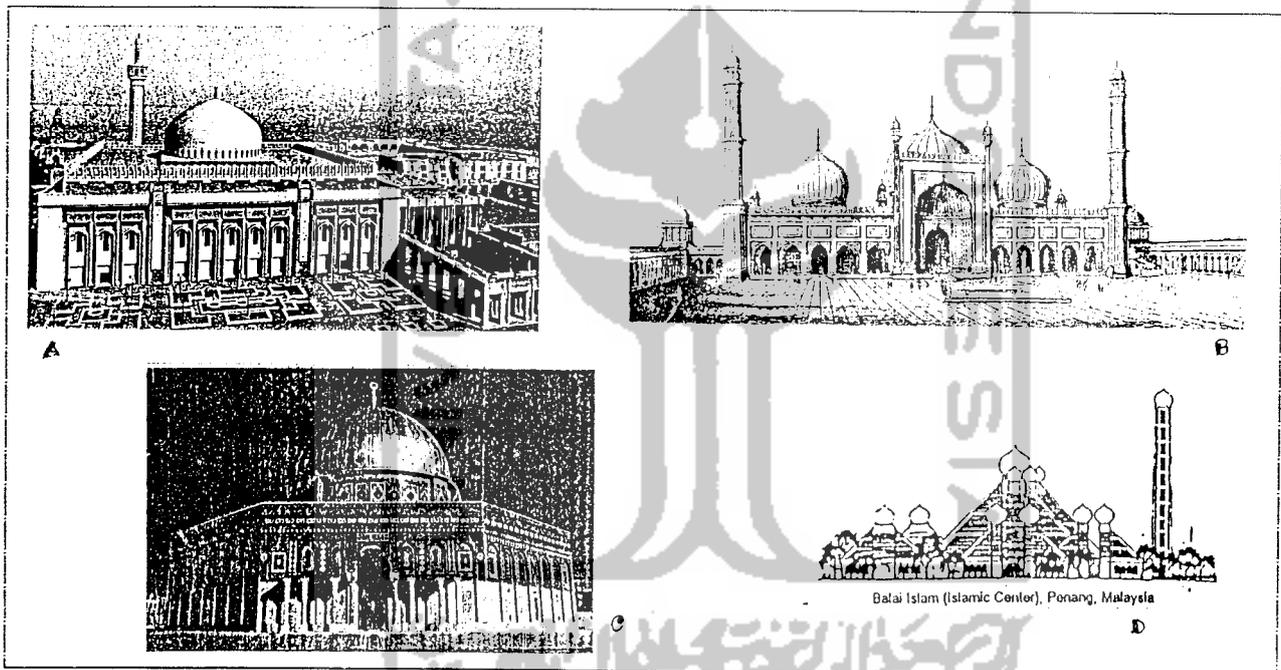


Gambar (3.29.) Mengikuti bentuk disekitarnya
Sumber : Pemikiran Penulis.

- Modifikasi, yaitu tidak seluruhnya mengikuti penampilan yang ada namun memperhatikan keselarasan lingkungannya.



Gambar (3.30.). Modifikasi.
Sumber : Pemikiran Penulis.

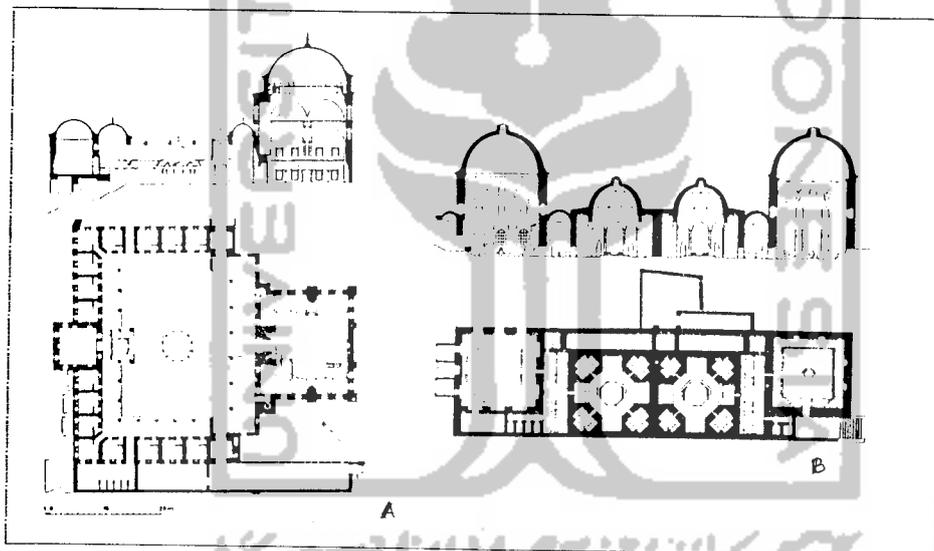


Gambar (3.31.) Pemakaian unsur geometri pada bangunan (tampilan muka bangunan (a) The Friday Mosque, Delhi, (b) The Grand Mosque, Kuwait, (c) Dome of the rock, Jerusalem, (d) Balai Islam, Penang Malaysia).
Sumber : Frishman ed., The Mosque, 1994.

Dari gambar (3.31.), kita melihat adanya suatu bentukan yang diulang dalam tampilan luar bangunan ini yang geometris. Dalam kaitannya dengan penampilan luar bangunan dari auditorium akan memakai unsur-unsur pengulangan bentuk dalam perwujudan bentuk fisiknya. Hal ini seperti tampak pada bentuk mesjid raya yang pengulangan bentuknya akan diambil sebagian untuk diterapkan pada auditorium ini.

3.4.3. Massa Bangunan.

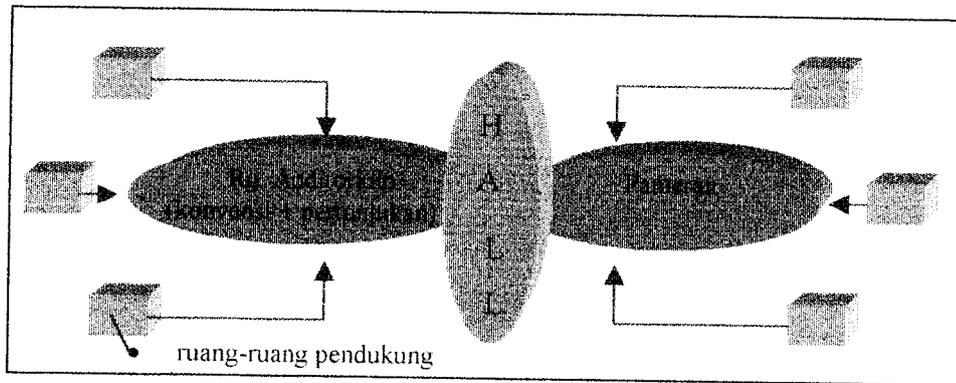
Bangunan auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang, apabila kita melihat dari kelompok kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya, maka akan terlihat beberapa massa bangunan karena hal ini untuk menghindari terjadinya overlapping kegiatan, akan tetapi karena pertimbangan terbatasnya lahan yang harus dibagi untuk pembangunan fasilitas pendidikan dan juga bentuk dari bangunan itu sendiri dan skala bangunan yang nantinya ada, maka pada perencanaan auditorium ini tetap terdiri dari beberapa massa bangunan akan tetapi bersatu dengan bangunan utama sehingga kelihatan menyatu menjadi satu massa bangunan (bangunan utama auditorium dan pameran sedangkan ruang-ruang lainnya mengikuti bangunan). Hal ini dapat dilihat pada contoh penggunaannya pada gambar (3.32).



Gambar (3.32.) Bangunan yang terdiri dari satu massa yang besar, di reduksi menjadi beberapa massa akan tetapi tetap menyatu dengan bangunan utama. Hal ini untuk menghilangkan kesan bangunan yang terlalu besar (denah dan tampak : (a) Complex of Sokollu Mehmet Pasa, Istanbul, (b) Istanbul, Haseki Hurrem Hamman).

Sumber : Ahmad Y. Al-Hassan and Donald K. Hill, "Islamic Technology An Illustration History", Cambridge University Press.

Gubahan massa bangunan difokuskan pada ruang auditorium dan pameran sebagai kegiatan utama dalam bangunan dan ruang-ruang yang lain seperti ruang kegiatan penunjang dan service mengikuti ruang utama sesuai dengan tingkat kebutuhan ruang auditorium dan pameran akan fasilitas penunjang dan servis tersebut.



Bagan (3.1.) Analisa massa bangunan.
sumber : Pemikiran Penulis.

Secara garis besar pada perletakan massa bangunan pada site apabila kita melihat ulasan diatas maka dalam perencanaan dan perancangan, khususnya pada denah Auditorium Pusat Kegiatan Islam ini menggunakan bentuk-bentuk yang geometris, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menentukan as daripada bangunan yang keseluruhannya pada kawasan ini diorientasikan ke kiblat dan juga berkaitan dengan variabel alam, jalan dan terutama aturan agama.

3.5. Tata Ruang Luar.

Tata ruang luar meliputi :

3.5.1. Ruang Luar.

Ruang luar terbentuk karena adanya komposisi massa bangunan. Ruang luar bersama massa bangunan harus ditata sehingga struktur dan komposisi tapak memiliki kejelasan fungsi dalam pola perancangan. Penataan ruang luar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

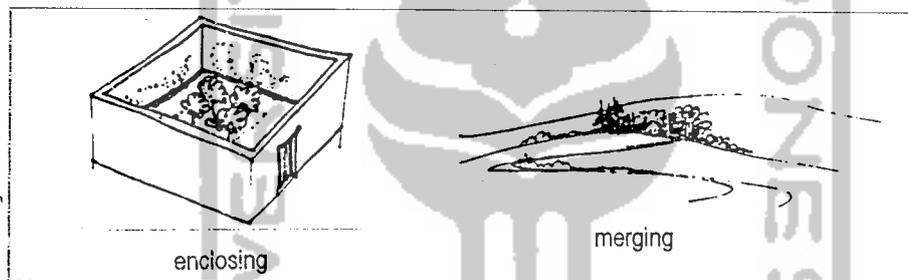
- Eksisting tapak.
- Pemintakatan tapak.
- Gubahan massa dan ruang-ruang terbuka.
- Jalur sirkulasi.

Pengolahan ruang luar pada auditorium ini berdasar pada prinsip-prinsip Charles W. Moore & W Turnbull, dalam bukunya *The Poetics of Garden*⁷, yaitu :

⁷ Charles W. Moore & W. Turnbull, " *The Poetics of Garden* ", kutipan laporan TA-UGM, Erwin Anandita, 1993.

- a) *Claim of the site.*
- b) *Merging.*
- c) *Enfronting.*
- d) *Enclosing.*

Pada perencanaan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Ujung Pandang* ini, penerapan prinsip-prinsip pengolahan ruang luar ditekankan pada prinsip *merging* dan *enclosing*. Hal ini dilakukan karena prinsip *merging* dan *enclosing* sangat mempengaruhi dari konsep perencanaan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam Ujung Padang*, dalam hal ini pemanfaatan pada prinsip *merging* maupun *enclosing* dengan site yang terbatas dapat diolah dengan maksimal. Sedangkan prinsip-prinsip lainnya tidak begitu diperlukan dalam perancangan di sini mengingat fasilitas pendidikan juga akan dibangun sehingga apabila hanya mempertimbangkan untuk perencanaan pada auditorium saja akan mengganggu perencanaan secara keseluruhan.



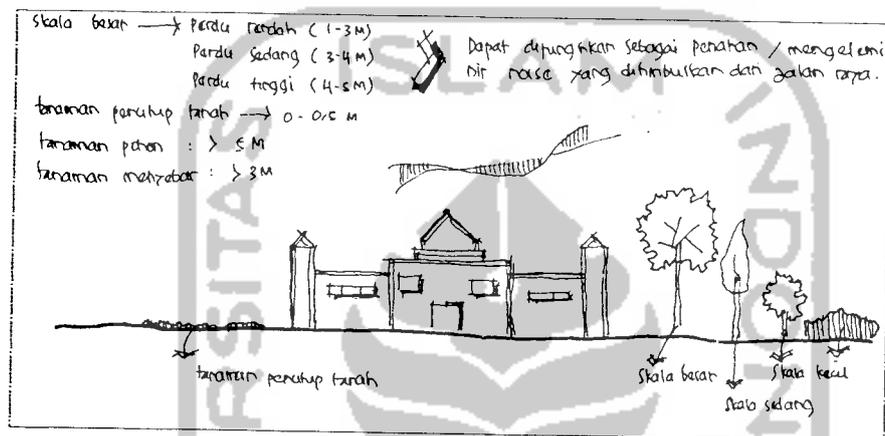
Gambar (3.33) Prinsip pengolahan tapak (*merging* dan *enclosing*).
Sumber: Charles W Moore & W. Turnbull, "The Poetics of Garden".

Dalam menerapkan prinsip ini kedalam site untuk bangunan auditorium, maka untuk adanya variasi kontur tanah maka diadakan sistem *cui and field*. Ini dimaksudkan selain untuk menambah keindahan estetika dalam perencanaan ruang-ruang terbuka juga dapat berfungsi sebagai barrier, karena mengingat latak dari site ini terletak disisi jalan protokol.

Penerapan prinsip *merging* pada perencanaan dan perancangan *Auditorium Pusat Kegiatan Islam* ini untuk menghadirkan massa bangunan dan elemen pembentuk ruang hadir bersama-sama tanpa ada yang mendominasi. Dalam kaitannya merencanakan tapak bangunan, elemen pembentuk ruang luar ini sangat mempengaruhi dari keberadaan bangunan yang akan dibangun. Fungsi dari *merging* disini adalah untuk mendukung keberadaan bangunan, misalnya dengan elemen pembentuk ruang dapat membentuk

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

lingkungan buatan yang mempunyai nilai estetis juga akan mempengaruhi dari iklim mikro pada tapak, seperti radiasi matahari, temperatur (angin, curah hujan), pemurnian udara, kebisingan, silau pantulan dan kontrol erosi. Dari pengertian yang kita dapatkan tentang definisi dari *merging*, disini kita membatasi dalam artian tidak semua vegetasi digunakan untuk hadir bersama-sama dalam bentuk vegetasi yang berskala besar akan tetapi dalam perencanaan tapak pada Auditorium Pusat Kegiatan Islam ini, vegetasi dalam skala sedang atau kecil juga dihadirkan.

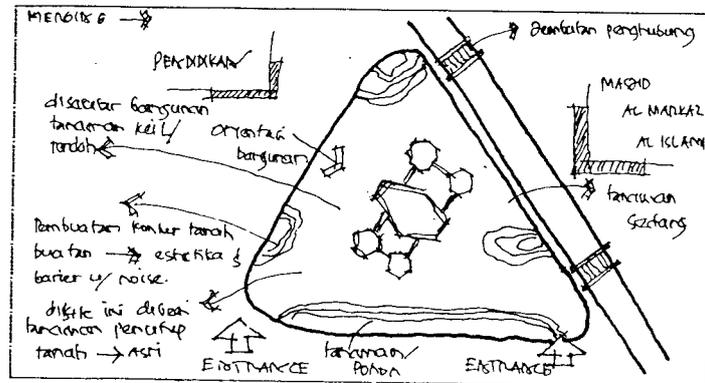


Gambar (3.34.) Penggunaan merging pada vegetasi (skala besar, sedang dan kecil).
Sumber : Penikiran Penulis.

Dalam penerapannya dilapangan prinsip *merging* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, karena hal ini berkaitan hubungannya dengan bangunan dan lansekap pada kawasan tersebut, yaitu :

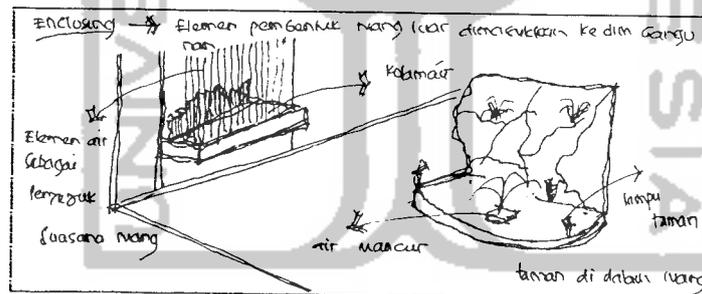
- Karena bangunan Auditorium Pusat Kegiatan Islam ini mempunyai massa 1 bangunan yang besar untuk menghilangkan kesan besar tersebut agar tidak menutupi bentuk dari Masjid Raya sebagai bangunan utama pada kawasan ini dan juga untuk menyeimbangkan antara bangunan dan elemen ruang luar (khususnya vegetasi) yang akan digunakan, maka bangunan auditorium direduksi menjadi beberapa bagian akan tetapi tetap menyatu.
- Vegetasi dibuat menyebar, khususnya pada area-area sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) dan ruang-ruang terbuka yang digunakan sebagai ruang bersama di luar bangunan.
- Penggunaan elemen-elemen buatan, seperti *grass block* dan lain sebagainya.

Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang



Gambar (3.35.) Analisa pengolahan prinsip *merging*.
Sumber: Pemikiran Penulis.

Sedangkan penerapan prinsip *enclosing* pada perencanaan dan perancangan auditorium ini adalah untuk melengkapi bangunan dengan elemen-elemen pembentuk ruang luar yang dimasukkan ke dalam bangunan. Dalam hal ini elemen-elemen luar yang dimasukkan ke dalam bangunan berfungsi sebagai penyejuk suasana ruangan. Penggunaan elemen luar yang dimasukkan ke dalam bangunan ini dapat berupa foyer yang diletakkan pada ruang-ruang yang digunakan secara bersama.



Gambar (3.36.) Analisa pengolahan prinsip *enclosing*.
Sumber: Pemikiran Penulis.

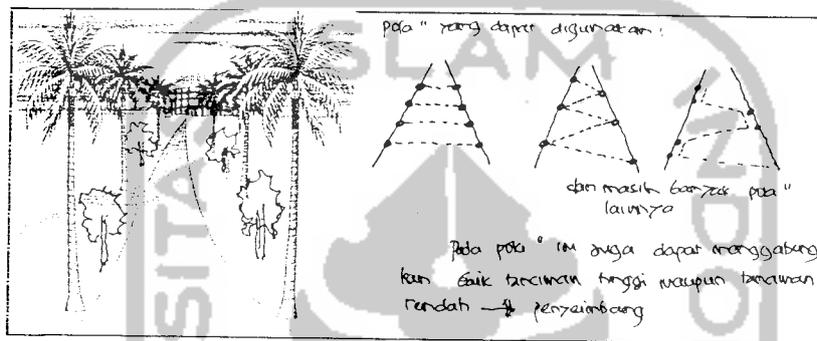
3.5.2. Elemen-elemen ruang Luar.

Elemen ruang luar atau unsur lansekap dapat berupa unsur benda atau suatu kesatuan lingkungan buatan yang ditata pada ruang luar untuk memberi kejelasan struktur dan pola ruang luar itu sendiri.

Elemen ruang luar yang digunakan pada fasilitas ini, adalah :

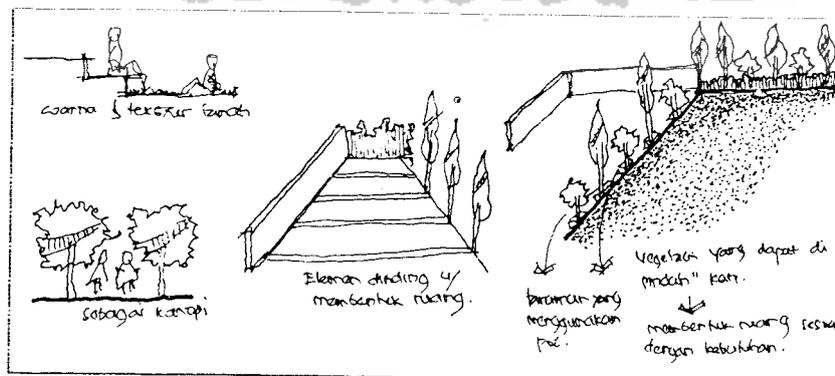
- a) *Tata hijau*,
 - Kegunaan fungsional / arsitektural :

- Pembentuk iklim mikro ; seperti yang telah disebutkan diatas vegetasi akan mempengaruhi dari iklim mikro dari tapak bangunan, seperti radiasi matahari, temperatur (angin, curah hujan), pemurnian udara, kebisingan, silau pantulan dan kontrol erosi.
- Penegas jalur sirkulasi; dalam penerapan vegetasi sebagai penegas jalur sirkulasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: pola-pola yang membuat vegetasi sebagai penegas jalur sirkulasi serta vegetasi yang digunakan.



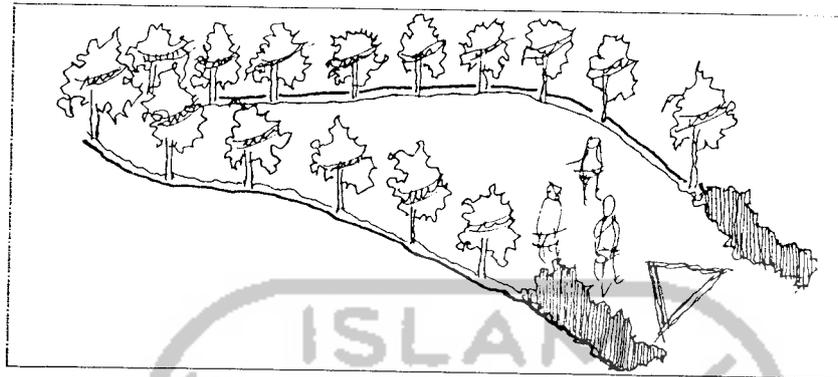
Gambar (3.37.) Sebagai penegas jalur sirkulasi.
Sumber : Pemikiran penulis.

- Mendefinisikan ruang pembentuk ruang ; vegetasi dapat digunakan dalam beberapa cara, sebagai elemen dinding untuk membentuk ruang luar, sebagai kanopi untuk membentuk keteduhan dan sebagai penutup tanah untuk menghasilkan warna dan tekstur pada tanah. Sistem ini dapat digunakan pada ruang luar yang digunakan untuk area kegiatan tertentu, seperti pembatas area parkir dengan area lainnya yang bersifat publik atau privasi dan lain sebagainya.



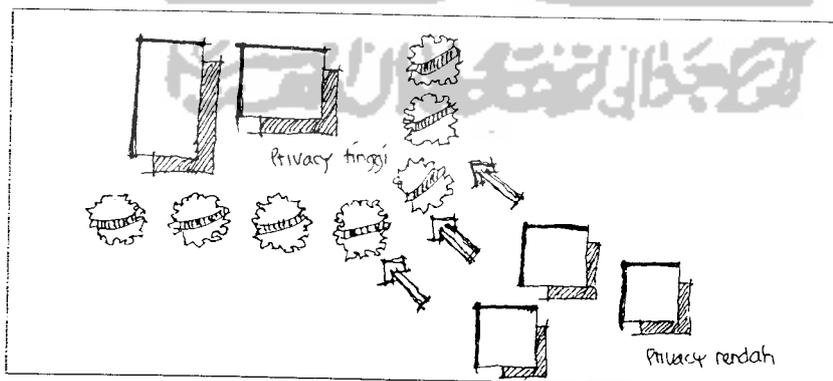
Gambar (3.38.) Vegetasi pendefinisian pembentuk ruang.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- *Mempengaruhi pergerakan* ; untuk mengatur lalu lintas pedestrian maupun kendaraan bermotor menciptakan pengalaman sekuensial tertentu.



Gambar (3.39.) vegetasi mempengaruhi pergerakan.
Sumber : Pemikiran Penulis.

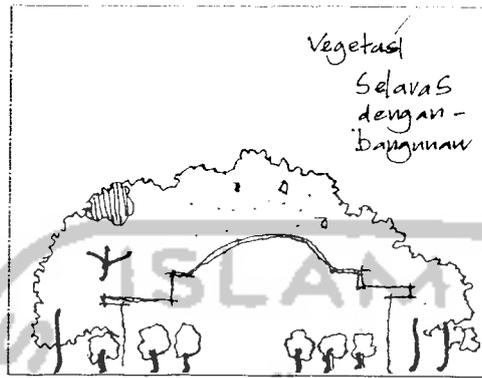
- *Sebagai kontrol privasi* ; vegetasi digunakan secara spasial untuk mengisolir suatu ruang terhadap ruang-ruang lain disekelilingnya, sehingga diperoleh sifat ruang yang berbeda. Dalam pencapaian vegetasi sebagai kontrol privasi ini dapat dicapai dengan pola-pola ruang yang dikombinasikan dengan penempat vegetasi pada pola-pola tersebut. Pada area perluasan untuk kegiatan pameran pada saat tidak ada kegiatan diletakkan pot bunga yang dapat dipindah-pindahkan, hal ini agar supaya tetap terlihat lebih asri.



Gambar (3.40.) vegetasi sebagai privacy control.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- *Nilai estetis* : sebagai pelembut bentuk atau massa bangunan. Dalam mencapai nilai estetis ini, dapat dilakukan dengan cara pembuatan taman yang terletak Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

pada as bangunan maupun dari sisi kira dan kanan depan bangunan ditambah dengan elemen-elemen dekoratif lainnya, seperti dimasukkan unsur air, batu dan lain sebagainya.



Gambar (3.41.) Sebagai pelembut bangunan.
Sumber : Pemikiran penulis.

b) *Tata air;*

Air merupakan elemen alami yang banyak digunakan dalam arsitektur lansekap. Bersifat plastis, tidak mempunyai bentuk sendiri, tergantung pada tempatnya dan selalu mengikuti gaya gravitasi bumi.

Karakteristik air yang lain adalah kemampuannya untuk menghasilkan suara bila bergerak atau secara tiba-tiba mengenai objek suatu permukaan. Suara air dapat mempengaruhi emosi manusia, mendatangkan ketenangan serta kedamaian dalam suatu saat.

- *Fungsioanal*, sebagai aspek visual, gerakan, mempengaruhi emosi dan inspirasi. Juga dapat berfungsi untuk menurunkan suhu lingkungan.
- Nilai estetis, memberikan kesan alami pada lingkungan bangunan yang artifisial.

Penggunaan tata air pada auditorium ini, digunakan pada ruang luar maupun ruang dalam pada auditorium ini. Penggunaannya pada ruang luar diterapkan pada plaza yang berupa air mancur maupun air yang mengalir, hal ini seperti yang telah disebutkan diatas berfungsi untuk menurunkan suhu di lingkungan sekitarnya. Sedangkan didalam ruangan digunakan sebagai unsur dekoratif ruangan.

Dalam membicarakan tata air yang dimasukkan kedalam ruang, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

- Bahan yang berhubungan langsung dengan air.
 - Pendistribusian air ke dalam bangunan menuju objek penggunaan tata air.
- c) *Plaza*; berfungsi sebagai elemen pengikat ruang luar dan sebagai wadah bersama secara fungsional.
- d) *Elemen buatan (artifisial)*;

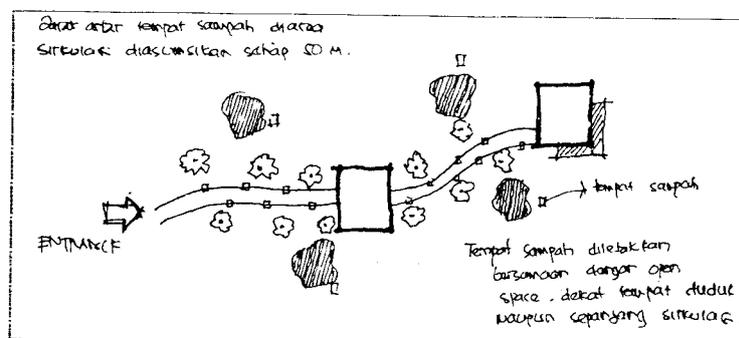
- *Fungsional*, sebagai penunjang dan bersifat publik.
- *Nilai estetis*, sebagai daya tarik keindahan bangunan.

Dalam penggunaan elemen artifisial, didasarkan pada beberapa hal, antara lain :

- Untuk menambah keindahan dari tapak yang direncanakan.
- Karena berhubungan nantinya dengan konsep yang juga digunakan sebagai ruang bersama.
- Berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan di luar bangunan / ruangan, seperti pameran (dalam skala besar).

Dalam perencanaan unsur atau elemen artifisial yang akan diletakkan pada tapak bangunan Auditorium Pusat Kegiatan Islam, maka dibawah ini kita akan membahas prinsip-prinsip penempatan elemen artifisial ini pada tapak bangunan, sehingga kehadiran elemen artifisial ini mendukung keberadaan bangunan bukan malah menjadi elemen yang dapat mengganggu aktivitas yang akan berlangsung pada tapak ini.

- *Tempat sampah*; penempatan tempat-tempat sampah pada tapak ini dikhususkan pada area-area open space yang dilalui oleh pengunjung maupun jalur sirkulasi untuk pejalan kaki.

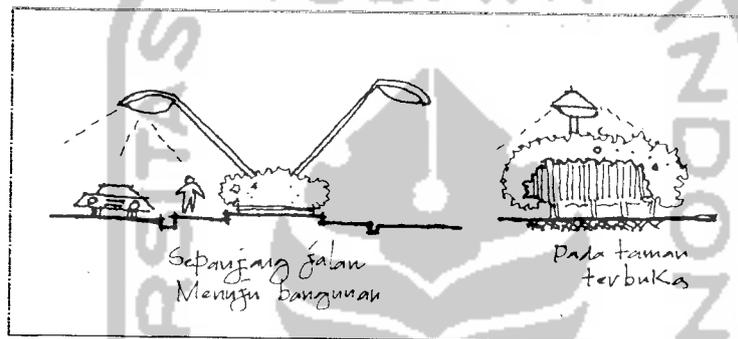


Gambar (3.42.) Penempatan tempat sampah.

Sumber : Pemikiran Penulis.

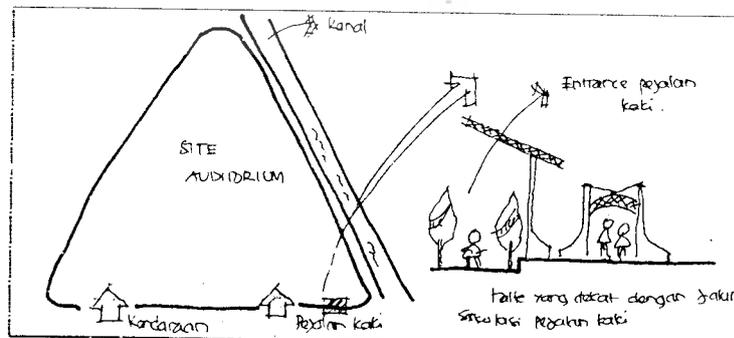
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang

- *Lampu penerangan* ; pada penempatan lampu-lampu penerangan ini berfungsi untuk penerangan pada malam hari. Sistem ini ditempatkan pada jalur-jalur sirkulasi, open space serta disekitar bangunan. Pemasukan unsur ini juga berhubungan dengan kegiatan yang akan ada pada luar ruangan. Akan tetapi penerangan ini bukan berfungsi untuk menerangi kegiatan tersebut tetapi hanya berfungsi sebagai pendukung dalam memberikan sumber cahaya sedangkan pencahayaan untuk kegiatan itu sendiri disediakan (pameran maupun kegiatan lainnya) .



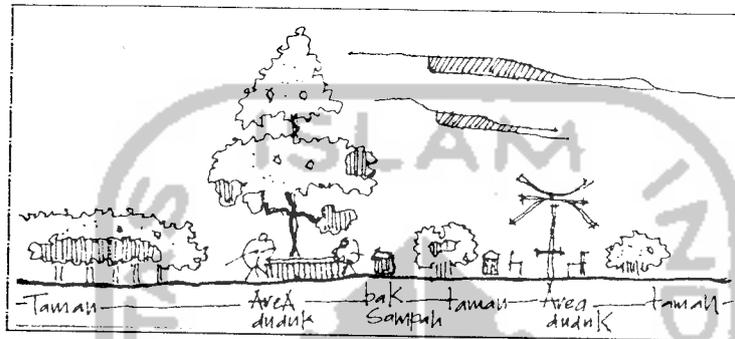
Gambar (3.43.) Penempatan lampu penerangan.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- *Halte bis*; ditempatkan diluar dari site / tapak bangunan. Dalam perletakan halte ini perlu memeperhatikan, hal-hal sebagai berikut :
 - Tidak terlalu dekat dengan main entrance.
 - Didekatkan dengan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki.



Gambar (3.44.) Analisa penempatar halte bis.
Sumber : Pemikiran Penulis.

- *Pot bunga dan tempat duduk*; elemen artifisial ini dalam penempatannya sama halnya dengan penempatan tempat sampah. Penempatan pot bunga yang dilengkapi dengan tempat duduk dimaksudkan sebagai peneduh bagi penggunaanya agar tidak terkena sinar matahari maupun hujan (ditambah dengan elemen tambahan, seperti atap dan lain sebagainya).



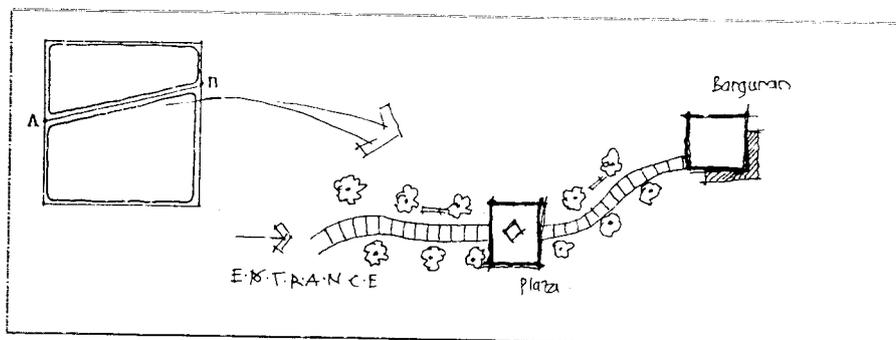
Gambar (3.45.) Analisa penempatan tempat sampah, pot dan tempat duduk.
Sumber : Pemikiran Penulis.

3.6. Sirkulasi Ruang Luar.

Terdapat perbedaan antar sirkulasi dengan pejalan kaki dan dengan kendaraan bermotor (yang terbagi lagi atas kendaraan tamu dan kendaraan servis).

a) Sirkulasi pejalan kaki.

Pejalan kaki harus memiliki akses yang lebih pendek daripada kendaraan bermotor. Dalam membuat jalur sirkulasi pejalan kaki hal yang harus diperhatikan adalah adanya peneduh sepanjang pedestrian, hal ini dikarenakan selain sebagai penahan panas pada siang hari juga sebagai filter polusi kendaraan bermotor.

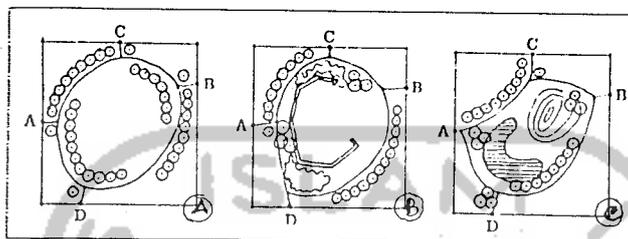


Gambar (3.46.) Pedestrian sirkulasi pejalan kaki.
Sumber : An introduction to Landscape Architecture dan Pemikiran Penulis.

b) Sirkulasi kendaraan.

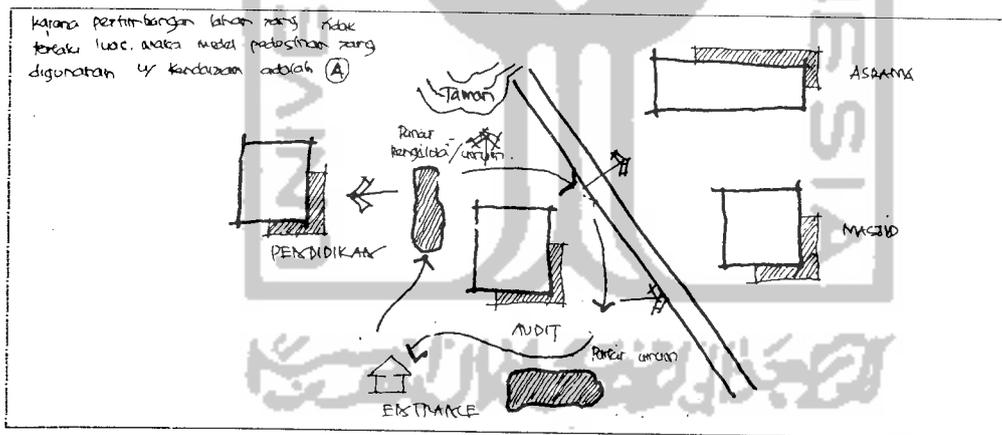
- *Kendaraan tamu.*

Pada sirkulasi ini para tamu diarahkan kesebagian bangunan atau seluruh bangunan, sehingga menciptakan pengalaman sekuensial bagi pemakainya.



Gambar (3.47.) Pedestrian dengan pengalaman sekuensial yang berbeda-beda
Sumber : An Introduction to Landscape Architecture.

Dengan adanya pengalaman sekuensial dalam memasuki tapak dari auditorium diharapkan secara keseluruhan kawasan dapat ditampilkan / dilihat.

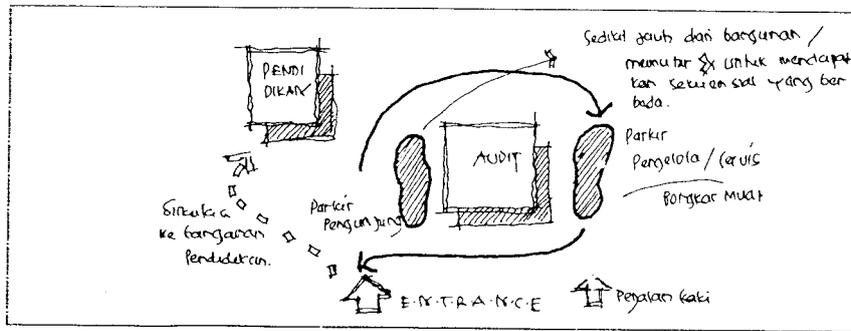


Gambar (3.48.) Pedestrian dengan pengalaman sekuensial yang berbeda-beda
Sumber : An Introduction to Landscape Architecture dan Pemikiran Penulis.

- *Kendaraan pengelola / servis.*

Pada jalur sirkulasi diusahakan langsung menuju bagian-bagian dari pada bangunan yang merupakan area servis atau parkir pengelola, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kemacetan apabila ada kegiatan bongkar muat untuk kegiatan yang memerlukan peralatan yang spesifik (pameran atau pertunjukan).

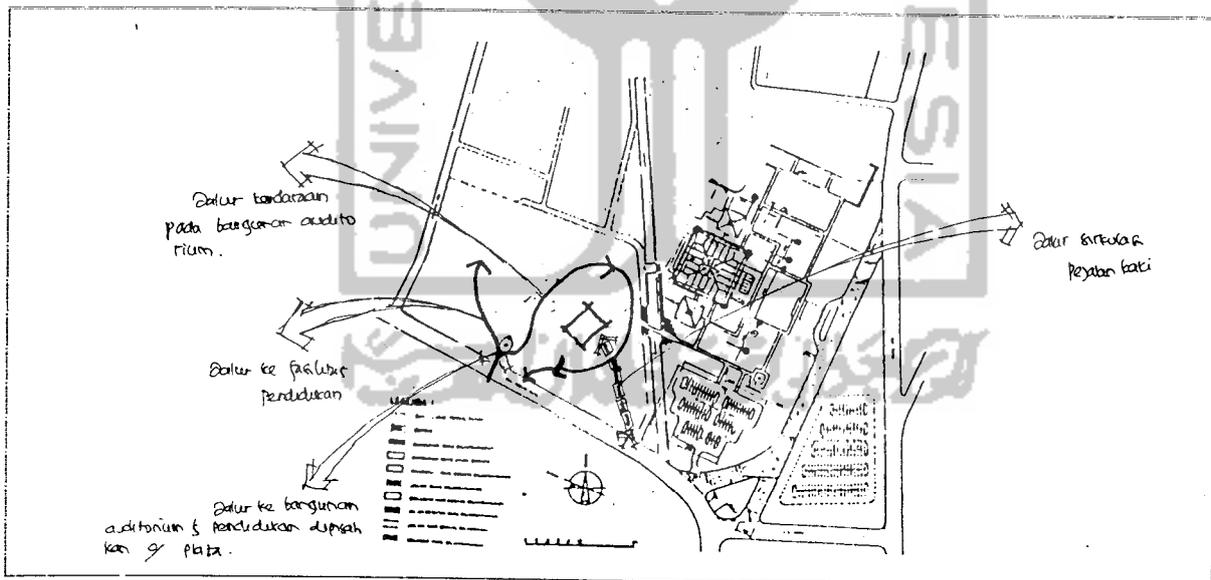
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang



Gambar (3.49.) Sirkulasi pengelola dan servis
Sumber : Pemikiran Penulis.

Setelah kita membicarakan sirkulasi, pada tapak bangunan auditorium, yang tidak kalah pentingnya adalah masalah mengenai jalur sirkulasi ke bangunan fasilitas pendidikan. Karena pada site sebelah timur ini terdapat dua bangunan. Dalam merencanakan sirkulasi atau akses dari jalan ke bangunan, harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- Entrance yang akan menuju ke bangunan tersebut baik itu bangunan auditorium maupun pendidikan, karena massa bangunan yang diorientasikan ke arah kiblat.
- Jalur sirkulasi didalam tapak menuju ke bangunan tersebut.



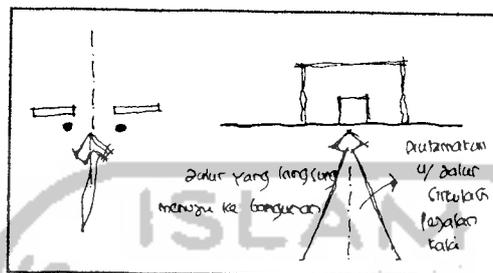
Gambar (3.50.) Analisa jalur sirkulasi ruang luar (akses ke dalam site dari jalan atau antar bangunan yang terletak pada kawasan Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami).
Sumber : Pemikiran Penulis.

Dalam menentukan pola-pola sirkulasi ruang luar dalam pencapaiannya ke bangunan, maka di dalam perencanaan dan perancangan Auditorium Pusat Kegiatan Islam

Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang ini dengan memperhatikan letak dari massa bangunan yang diorientasikan ke arah kiblat akan dipilih pola-pola sirkulasi yang berupa⁸ :

- Secara langsung;

- Suatu pencapaian yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu yang lurus.
- Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.

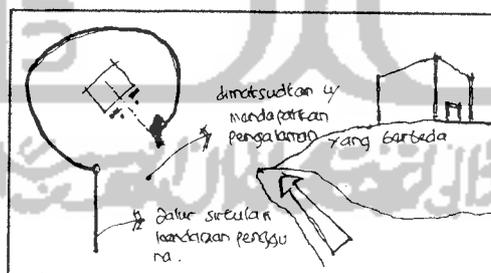


Gambar (3.51.) Pola sirkulasi langsung dalam pencapaian ke bangunan
Sumber : Francis D.K Ching, *Arsitektur : Ruang, Bentuk dan Susunannya*, 1985.

Pola ini digunakan pada jalur sirkulasi pejalan kaki seperti yang telah dibahas di atas

- Secara berputar;

- Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk dari tiga dimensi sebuah bangunan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan.
- Jalan masuk bangunan mungkin dapat dilihat dengan terputus-putus pada waktu pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat disembunyikan sampai titik tiba.



Gambar (3.52.) Pola sirkulasi berputar dalam pencapaian ke bangunan
Sumber : Francis D.K Ching, *Arsitektur : Ruang, Bentuk dan Susunannya*, 1985.

Sedangkan pada pola sirkulasi ini akan diterapkan pada sirkulasi kendaraan pengguna, karena kan diharapkan dengan memutar site ini akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dan dapat melihat bangunan secara keseluruhan pada kawasan ini.

⁸ Francis D.K Ching, "Arsitektur : Ruang, Bentuk dan Susunannya", Erlangga 1985.
Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al-Markaz Al-Islami Ujung Pandang